KONSEP *TA'LIM, TADRIS, DAN TARBIYAH* MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NAZARUDDIN
NIM : 31.14.3.047

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M / 1439

KONSEP *TA'LIM, TADRIS, DAN TARBIYAH*
MENURUT TAFSIR AL MISHBAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NAZARUDDIN
NIM : 31143047

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A	**Dr. H. Hasan Maksum, M.Ag**
NIP. 19701024 199603 2 002	**NIP. 19690925 200801 1 014**

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M / 1439 H

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp. 6622925, Fax. 6615683

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "**Konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* Menurut Tafsir Al Mishbah"** oleh **Nazaruddin**, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal :

11 Juli 2018 M
27 Syawal 1439 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris

Mahariah M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. **Drs. H. Sangkot Nasution, M.A**
   NIP. 199550117 198302 1 001
2. **Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag**
   NIP. 19700427 199503 1 002
3. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**
   NIP. 19690925 200801 1 014
4. **Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA**
   NIP. 19701024 199603 2 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Nazaruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Medan, 29 Juni 2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : Skripsi
a.n Nazaruddin

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya skripsi mahasiswa:

Nama	: Nazaruddin
NIM	: 31.14.3.047
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Konsep *Ta'lim, Tadris, dan Tarbiyah* Menurut Tafsir Al-Mishbah**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A	**Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**
NIP. 19701024 199603 2 002	**NIP. 19690925 200801 1 014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nazaruddin

NIM : 31.14.3.047

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **KONSEP *TA'LIM, TADRIS*, DAN *TARBIYAH* MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 04 Juli 2018
Saya yang membuat

Nazaruddin
NIM.31.14.3.047

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl.Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3557/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018 15 Maret 2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth.Ka Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	:	NAZARUDDIN
Tempat/Tanggal Lahir	:	Taban ,29 November 1995
NIM	:	31143047
Semester/Jurusan	:	VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KONSEP TA'LIM TADRIS DAN TARBIYAH MENURUT TAPSIR AL MISBAH.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamannya diucapkan terima kasih.

Wassalam
An. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Dr.Asnil Aidah Ritonga,MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
P E R P U S T A K A A N
Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-58/Un.11/Ptk/PP.09/03/2018 Medan, 26 Maret 2018
Lamp : -
H a l : *Izin Observasi*

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B.3557/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 15 Maret 2018, prihal di pokok surat, atas nama:

Nama	:	**Nazaruddin**
Tempat / Tgl Lahir	:	Taban / 29 November 1995
N I M	:	31143047
Semester/ Jurusan	:	VIII/ Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan observasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Konsep Ta'lim Tadris Dan Tarbiyah Menurut Tafsir Al Misbah " pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala;

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2 003

ABSTRAK

Nama	: Nazaruddin
NIM	: 31.14.3.047
Judul	: Konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* Menurut Tafsir Al-Mishbah
Pembimbing I	: Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
Pembimbing II	: Dr. H. Hasan Matsum, MAg
Tempat, Tanggal Lahir	: Taban, 29 November 1995
No. HP	: 085373697102

Kata Kunci: Konsep, *Ta'lim, Tadris, Tarbiyah,* Tafsir Al-Mishbah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui konsep *ta'lim, tadris,* dan tarbiyah menurut Tafsir Al-Mishbah (2) Untuk mengetahui perbedaan konsep *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* menurut Tafsir Al-Mishbah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakan (*Library Research*), penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini bertujuan untuk memperoleh data melalui buku-buku/literatur, catatan-catatan serta bahan tulisan lainnya yang ada di perpustakan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik) yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-quran yang sesuai dengan tema konsep *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* dengan merujuk kepada Tafsir Al-Mishbah untuk menjelaskan makna ayat, kermudian menjelaskan isi kandungannya.

Berdasarkan uraian, pembahasan, dan analisa penulis dari pendapat mufassir Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah,* penulis menyimpulkan bahwa: (1) *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* adalah konsep hakikat pendidikan Islam, yang tidak hanya dikenal sebagai hakikat pengertian pendidikan Islam, namun ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan unsur konsep hakikat pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an. *Ta'lim,* Jika ditinjau dari dasar perbedaan *konsep Ta'lim, Tadris, dan Tarbiyah* maka *Ta'lim* adalah Pengajaran, proses pentransferan ilmu (Kognitif), *Tadris* adalah Pembelajaran yang identik dengan pelajaran non agama yang memerlukan kajian ilmiah, eksperimen dan praktik (kognitif dan psikomotorik), sedangkan *Tarbiyah* adalah Pendidikan (membina, menumbuhkembangkan potensi, memelihara, menjaga , mengarahkan dan membimbing) yang sifatnya lebih mengarah ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Diketahui oleh,

Pembimbing Skripsi II

Dr. H. Hasan Matsum, MAg

NIP. 19690925 200801 1 014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nazaruddin
Tempat/Tanggal Lahir	: Taban, 25 November 1995
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Arapayung Dusun IV Taban Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai
Nama Ayah	: Suriyan
Nama Ibu	: ANI

Riwayat Pendidikan

1. SDN 106842 Taban	(2002-2008)
2. MTs. AW 16 Perbaungan	(2008-2012)
3. MAS AW 12 Perbaungan	(2012-2014)
4. UIN-SU	(2014-2018)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 04 Juli 2018
Saya yang membuat

Nazaruddin
NIM.31.14.1.018

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT. yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan 'Alam, seorang pendidik yang menjadi suri tauladan, yakni Nabi Muhammad yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari zaman kebodohan menjadi zaman yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu "Konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* Menurut Tafsir Al-Mishbah". Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti tentang konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* di dalam Al-quran yang peneliti rujuk menurut Tafsir Al-Mishbah terhadap objek yang peneliti lakukan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada yang tercinta yakni kedua orang tua, abah Suriyan dan mama Ani yang telah bersusah payah dengan seluruh usaha dan kasih sayangnya yang tak terhingga merawat, membesarkan, bekerja keras untuk ananda, memberikan dukungan materil dan moril, mendidik menjadi anak

yang baik, serta mendo'akan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih yang tak terhingga atas segala peluh dan keringat yang engkau teteskan untuk memberikan pendidikan yang terbaik terhadap ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih Abah dan Mama, terimakasih karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses dan sholih dunia-akhirat yang mengantarkan ke syurga-Nya kelak. Teruntuk kakak Lina dan abangda tercinta (Irwansyah S.Pd. dan Hendra Syahputra S.Pd.I) terimakasih atas segala motivasi, arahan, bimbingan dan suri tauladan yang kalian berikan.

2. Bapak Prof.Dr Saidurrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi Pembimbing Skripsi I dalam Penyelesaian Skripsi ini . Terima kasih atas ilmu, didikan, nasihat serta arahan yang telah Ibu berikan kepada ananda.
5. Ibu Mahariah, M.Ag Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.

6. Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
7. Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag Selaku Pembimbing Skiripsi II. Terima kasih ananda ucapkan kepada Ustadz, terkhususnya sebagai pembimbing skripsi ananda yang telah banyak memberikan ananda Ilmu (ilmu agama dan ilmu metode penelitian), mengajarkan ananda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh informasi yang sebelumnya belum ananda dapatkan dan kemudahan yang selalu ustadz berikan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas jasa Ustadz dan segala yang Ustadz berikan kepada ananda, hanya Allah SWT yang dapat membalas semua kebaikan Ustadz dengan sebaik-baik balasan dan keberkahan kepada Ustadz bersama keluarga.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
9. Terkhusus kepada Bapak/Ibu orang-orang tua saya di Komplek Kehutanan, Masjid An-nur Tempat dan wadah pengabdian saya selama menuntut ilmu di UINSU, yakni khusus kepada Bapak Regen Hasibuan M.Pd selaku Ketua BKM dan pembimbing saya di Masjid An-nur, Pak Suriadi Prayitno yang telah memberikan banyak ilmu dan kesempatan kepada ananda untuk melatih diri menjadi manusia yang siap pakai di tengah masyarakat, terkhusus juga kepada Ayahanda H.Suyono, H. Ahmad Sofiyan, M Damsyid, S.E yang

memberikan banyak arahan, nasihat, bimbingan kepada ananda untuk menjadi manusia dewasa yang lebih baik.

10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2, dan PAI-4 yang telah menjadi teman seperjuang dalam satu kelas selama menjalani kegiatan pembelajaran di PAI UINSU, penulis ucapkan semoga ukhuwah kita tetap terjaga hingga akhir hayat, sukses kedepannya, dan menjadi kaum intelektual yang haus akan ilmu.
11. Terkhusus pada Sahabat, Halimatu Sa'diah, Khairunnisa dan Abu Bakar Siddik. Terima kasih ananda ucapkan atas ilmu, waktu, pelajaran hidup, canda tawa, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan. Saling bertukar pikiran, saling memberikan nasihat kepada ananda. Membantu ananda baik didalam maupun diluar perkuliahan. Semoga dapat menjalin silahturahmi dengan baik. Dan semoga kita tetap menjadi sahabat dan keluarga dalam keadaan yang baik, berada dalam lindungan Allah SWT.
12. Terkhusus Mustika, Naza, Alfiansyah, Romadon Saleh, Ahmad Fahmi, April PGMI serta Sahabat Trip Panjang Kaki (Mak Trip Dahriza, Syarif, Rinda, Affandi, Mustika, Nur Sa'adah, Iwa dan Rahmat Painem), terima kasih untuk waktu berdiskusi,Canda tawa, dan Kekompakan kita dalam berbagai aktivitas petualangan dan lainnya tanpa lupa akan saling nasehat-menasihati dalam kebaikan kepada ananda. Semoga kita menjadi orang yang sukses kedepannya dengan cita-cita dan harapan masing-masing.
13. Terfavorit Sohibul 'Aly Qisnul'aly Alumni tahun 2014 MAS Al-Wasliyah, terkhusus Genk Kuncuy (Dewi,Yusuf, Nedy, Bowo, Liza, Iwan, Surya si Lek) Sahabat KKN 11 Pematang Sijonam Terima kasih ananda ucapkan

kepada semuanya atas waktu, tenaga, ilmu, kesan pesan yang diberikan selama kita bersama. Semoga Ukhuwah kita tetap terjaga.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, pembahasan, maupun sistematika dalam penulisan yang hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 11 Juni 2018

Penulis

Nazaruddin
NIM: 31.14.3.047

DAFTAR ISI

Surat Pengesahan i
Surat Istimewa ii
Surat Pernyataan Keaslian iii
Surat Izin Riset iv
Surat Izin Observasi v
Abstrak vi
Daftar Riwayat Hidup vii
Kata Pengantar viii
Daftar isi xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Keguanaan Penelitian 13

BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoretis 14
   1. Konsep *Ta'lim* 15
   2. Konsep *Tadris* 20
   3. Konsep *Tarbiyah* 23
   4. Pandangan Para Ahli Pendidikan terhadap Konsep *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* 30
B. Penelitian yang Relevan 33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian 36
B. Sumber Data 37
C. Teknik Pengumpulan Data 39
D. Teknik Analisis Data 39
E. Teknik Keabsahan Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 42

1. Biografi Quraish Shihab 42
2. Gambaran Umum Tafsir Al-Mishbah 45
B. Temuan Khusus 49
1. Konsep *Ta'lim* 49
a. Ayat-ayat *Ta'lim* 49
b. Tafsiran Ayat-ayat *Ta'lim* dalam Tafsir Al-Mishbah 51
c. Konsep *Ta'lim* 64
2. Konsep *Tadris* 68
a. Ayat-ayat *Tadris* 69
b. Tafsiran Ayat-ayat *Tadris* dalam Tafsir Al-Mishbah 69
c. Konsep *Tadris* 74
3. Konsep *Tarbiyah* 76
a. Ayat-ayat *Tarbiyah* 77
b. Tafsiran Ayat-ayat *Tarbiyah* dalam Tafsir Al-Mishbah 78
c. Konsep *Tarbiyah* 84
C. Pembahasan 86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 90
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkehidupan, Pendidikan menjadi tolak ukur yang paling utama untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Sebagaimana kita lihat saat ini, khususnya di Indonesia, pendidikan merupakan hal yang menjadi prioritas dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan ditandai banyaknya lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga pendidikan informal, formal maupun non formal dengan berbagai macam inovasi pendidikan disekolah-sekolah tersebut untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kontemporer sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.

Pada zaman globalisasi ini, masyarakat sangat membutuhkan output pendidikan yang berilmu, berakhlak, berkeahlian dan dapat di percaya. Oleh sebab itu, seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia maka pendidikan saat ini lebih memperhatikan ranah afektif siswa, dan menselaraskannya dengan ranah kognitif dan psikomotorik siswa yang menjadi objek tujuan pendidikan.

Sekolah berbasis pendidikan Islam di Indonesia saat ini merupakan lembaga pendidikan yang cukup populer di kalangan masyarakat, karena melihat lingkungan dan pergaulan bebas saat ini, para orang tua lebih mempercayai anak-anak mereka di didik dan dibimbing di sekolah-sekolah berbasis Islam khususnya Pesantren, Sekolah Islam Tepadu, sekolah yang dibawah naungan Kementerian Agama dan Ormas-ormas Islam.

Di zaman globalisasi ini, pendidikan Islam mulai terjadi perubahan dan perkembangan yang inovatif dalam mengintegrasikan beragai macam

pembelajaran dalam pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi secara konstektual, banyak lembaga sekolah pendidikan Islam mulai kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islamnya. Banyak sekolah-sekolah yang berbasis pendidikan Islam akan tetapi belum memahami atau menerapkan konsep pendidikan Islam secara hakikat berdasarkan Al-quran dan Hadis.

Seiring dengan itu, Anies Baswedan, disaat ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014, ia menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sedang dalam gawat darurat. Baswedan (2014) menunjukan data-data mengenai buruknya wajah pendidikan nasional selama beberapa tahun terakhir, antara lain dikemukakan bahwa Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Anies Baswedan juga menyatakan bahwa angka kekerasan yang melibatkan peserta didik di dalam maupun luar sekolah di Indonesia mencapai 230 kasus. kriminalitas terorganisir juga menjadi problematika dalam pendidikan di Indonesia, bahkan kriminalitas terorganisir di bidang pendidikan ini, Indonesia berada di peringkat 109 dunia.[1]

Ditinjau dari segi pendidikan, kisruh antara para petinggi negara seperti kisruh antara instansi yang satu dengan yang lain, korupsi, Nepotisme, kekacauan yang terjadi di lingkungan DPR, dan persaingan licik antara para politisi, serta tindakan kriminalitas seperti begal yang merajalela di mana-mana, seperti yang kita saksikan saat ini menunjukan betapa lemahnya pendidikan nasional dalam membangun fondasi mental masyarakat. Kondisi tersebut merupakan indikator

[1]Mulyasa, (2015), *Revolusi Mental Dalam Pendidikan* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 21-22.

kegagalan dan ketidakmampuan sekolah dan guru dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh, tidak mampu membentuk kompetensi pribadi yang hakiki, tidak membekali kemampuan yang memadai bagi dunia kehidupan, baik untuk kepentingan sekarang maupun di masa depan.[2]

Jika melihat situasi dan kondisi sumber daya manusia sebagai output dari pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, masih jauh dari harapan dan tujuan pendidikan yang telah di canangkan secara nasional. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kasus-kasus kriminalitas di Indonesia, seperti kasus kekerasan terhadap anak, seperti yang terjadi di Kota Bekasi cenderung mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Melihat catatan pemerintah daerah setempat pada tahun 2015, kriminalitas dan kekerasan terhadap anak di Kota Bekasi sebanyak 100 kasus dan naik di 2016 menjadi `127 kasus. Pada 2017 lalu jumlah kekerasan anak berada di puncaknya, yakni 198 kasus, dan menurut Kasi Perlindungan Anak, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DPPPA) Kota Bekasi H.Mini, Senin (8/1/2018) mengatakan, kasus kekerasan terhadap anak yang paling menonjol adalah kekerasan seksual.[3]

Selain kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, banyak juga kasus kriminalitas yang mirisnya terjadi di lingkungan sekolah, seperti kasus tawuran antar pelajar, dan bahkan kasus pembunuhan guru oleh siswanya seperti yang terjadi di sampan, Jawa Timur sebagaimana yang termuat di dalam artikel berita liputan6.com.[4]

---

[2] *Ibid,* hal. 22

[3] http://Metro.Sindonews.com, Kasus *Kekerasan Anak di Bekasi Meningkat Tajam Setiap Tahun*, Diakses pada (23 Mei 2018, pukul 12.08 Wib).

[4] http://m.liputan6.com/regional/read/3271400/siswa-pemukul-guru-budi-dijerat-pasal-pembunuhan-berencana, diakses pada: (23 Mei 2018, pukul 13.10 Wib).

Fenomena meningkatnya kriminalitas, kejahatan dan degradasi moral yang terjadi pada saat ini dilatar belakangi oleh kurangnya penerapan pendidikan yang baik, khususnya penerapan konsep pendidikan Islam sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki ilmu, tidak memiliki mental dan akhlak yang baik, tidak mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, agama dan bangsa. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Mochamad Iskarim di dalam jurnalnya yang berjudul "Dekandensi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)" bahwasanya krisis moralitas yang terjadi salah satu indikator penyebabnya utamanya adalah kegagalan dari dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.[5] Kemudian masyarakat kini semakin jauh dari nilai-nilai Al-quran sehingga dengan mudah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat kini dapat kita rasakan dengan jelas, pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang terjadi kini dianggap bukan hal yang tidak pantas lagi. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu-ilmu agama dan pendidikan dalam Al-quran menjadi salah satu factor penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan juga menjadi factor yang memperburuk kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran agama Islam, satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Al-quran dan Sunnah.

Di sisi lain, Lembaga pendidikan sekolah Islam atau berbasis sekolah Islam di Indonesia saat ini masih banyak yang belum memahami dan menerapkan

[5]Mochamad Iskarim, *Dekandensi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, dalam Jurnal Edukasia Islamika: Vol. 1, No. 1, Desember 2016/1438, hal. 18.

konsep pendidikan Islam secara filosofis dan *kaffah*. Dan bahkan sebagian dari yang lainnya belum mengetahui hakikat konsep pendidikan Islam secara filosofis yang bersumber dari Al-quran dan Hadis. Jika suatu sekolah Islam tidak memahami konsep pendidikan Islam secara *kaffah*, bagaimana mungkin sekolah tersebut akan mampu menerapkan dan menghasilkan mutu pendidikan Islam yang berkualitas sesuai dengan tujuan

Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses bimbingan yang sangat menentukan corak pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak dalam kandungan sampai akhir hayatnya selama hidup di dunia. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia dalam proses pembinaan potensi (akal, spiritual, moral dan pisik) untuk pengembangan kepribadian, akhlak, pengetahuan dan keterampilan melalui tranformasi ilmu, nilai-nilai, keterampilan dan kebudayaan agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya (Insan kamil).[6]

Pendidikan sangat memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai manusia agar selamat menempuh kehidupan di dunia maupun di akhirat. Karena sejatinya setiap manusia yang hidup di dunia ingin menjadi manusia yang hidup dengan kebahagiaan, baik kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan yang kekal yakni kehidupan akhirat. Sebagaimana Allah . berfirman dalam Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 105:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

[6]Syafaruddin, dkk, (2016), *Pendidikan PraSekolah*, Medan: Perdana Publishing, hal.16.

Artinya : Dan diantara mereka ada yang berdo'a. " Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab neraka."[7]

Ayat di atas mengandung makna bahwa semua manusia ingin hidup bahagia, tetapi tidak setiap manusia mendapatkan kebahagiaan. Niat hidup yang benar adalah meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[8]

Pendidikan adalah proses tradisi oleh generasi yang berperan dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses tradisi masa kini dan membuat tradisi masa depan. Sungguh, begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari keberhasilan pendidikan. Demikian pula sejarah kehancuran merupakan akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Kelangsungan hidup suatu bangsa tidak hanya pada aspek pisik, tetapi sekaligus, psikhis, social dan cultural menjadi tanggung jawab pendidikan.[9]

Pendidikan menjadi cakupan kebudayaan yang inheren dalam masyarakat. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakan, sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berfungsi secara baik, maka bangsa tersebut mengalami stagnasi (kemacetan) kebudayaan sehingga tidak dapat mencapai kemajuan.

---

[7] Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-quran Terjemah*, Jakarta: Al Huda, hal.32.

[8] Zainal Arifin Zakaria, (2012), *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, hal. 36.

[9] Usiono, (2006), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.2.

Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan mendewasakan manusia. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.[10]

Allah SWT adalah Pendidik yang Maha Agung bagi manusia. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Sebagai Pendidik dan Pemberi yang Maha Agung, Allah memberikan berbagai fasilitas hidup bagi manusia. Setelah diciptakan manusia dengan diberi ruh dan kelengkapan pancaindra untuk hidup. Allah juga memberikan agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan agar hidup manusia terarah dengan bimbingan-Nya (Islam). Aktivitas kehidupan setiap manusia, bermakna sebagai suatu proses pendidikan yang panjang dalam mengaktualisasikan potensi setiap pribadi sesuai nilai-nilai, atas kehendak Allah SWT.

Setiap pendidikan didasarkan atas asas filosofi dan ilmiah sehingga terjamin pencapaian tujuan yakni meningkatkan perkembangan sosio budayanya bahkan martabat bangsa, kewibaan dan kejayaan untuk mencapai kemajuan negara dengan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Landasan filosofis pendidikan dalam Islam adalah Filsafat Pendidikan Islam, sedangkan landasan ilmiah pendidikan dalam Islam adalah Ilmu Pendidikan Islam. Karena itu, Orientasi pendidikan dan pengajaran dalam Islam harus konsisten sepenuhnya kepada orietasi ideologi Islam. Islam dipahami sebagai pandangan hidup bukan semata-mata bersifat ritual. Hal ini

[10]Usiono, (2006), *Pengantar Filsafat Pendidikan*..., hal. 3.

memungkinkan tercapainya tujuan yang komprehensif untuk memelihara keselarasan rohani, jasmani dan akal manusia. Islam agama universal bukan sekedar agama individu tetapi sebaliknya menjadi ideologi sempurna yang memberi petunjuk kehidupan masyarakat universal. Sebagaimana di dalam Al-quran Surah *al Maidah* ayat 3 yang penggalan dari akhirnya yakni:

... ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ
فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : "pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu. Tetapi barang terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."[11]

Pemikiran fundamental tentang pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan Islam. Menurut Djarajat filsafat pendidikan adalah pikiran, pandangan dan renungan manusia tentang suatu proses penanaman benih baru atau proses transformasi dan usaha mengembangkan bakat serta kemampuan seseorang baik kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik maupun akhlak-budi pribadi untuk menetapkan status kedudukan dan fungsinya dalam alam semesta maupun diakhirat nanti.

Sebagai sistem filosofi, ideologi pendidikan mencakup empat hal utama, yaitu:

1. Ideologi pendidikan lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas ketimbang kebanyakan filosofis

[11] Departemen Agama RI, (2002, *Mushaf Al-quran Terjemah*, Jakarta: Al Huda, hal. 32.

2. Ideologi mengakar kepada etika sosial (filsafat moral dan politik) dan hanya memiliki akar yang tidak besar didalam sistem filsafat yang lebih abstrak misalnya *realism, idealism*, dan *fragmatisme*
3. Ideologi pendidikan diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekedar menjernihkan ataupun menata pengetahuan
4. Ideologi merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar.

Disini istilah ideologi pendidikan dipergunakan agar mendorong lebih dinamis gerakan pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat, jadi tidak sekedar filsafat yang beraroma pengetahuan yang sangat abstrak. Bagaimanapun, alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah kepercayaan seperti halnya agama. Akan tetapi ada proses penyelidikan sendiri, dan pikiran belaka. Filsafat tidak menginginkan seseorang mengurangi keberadaan wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikan atas wahyu.

Ilmu pendidikan sebagai landasan ilmiah pendidikan mengacu kepada fungsi teori pendidikan. Menurut Abdullah fungsi teori dalam pendidikan adalah menjadi petunjuk perilaku peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai Qur'ani merupakan pembentukan elemen dasar kurikulum, dan sekolah berkepentingan membawa siswa-siswanya agar berperilaku atau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi teori disini yang dipahami sebagai prinsip-prinsip yang membimbing praktek pendidikan Islam. Pemahaman terhadap manusia

dengan segala potensinya, alam semesta dengan segala isinya dan wahyu (agama) banyak dijelaskan dalam Al-quran sebagai konteks pendidikan.[12]

Dasar ideal pendidikan Islam adalah yang berasal dari Al-quran dan Sunnah sebagaimana keduanya adalah sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Kemudian dasar dari Al-quran dan Sunnah tersebut dikembangkan dalam ijtihad para ulama dalam bentuk Ijma' sehingga melahirkan konsep pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam bersumber dari Al-quran dan Sunnah melahirkan berbagai teori dan sistem pendidikan yang bersifat *komprehensif, integralistik, dan holistik*. Pendidikan Islam bersifat komprehensif diartikan melingkupi seluruh ranah pendidikan. Pendidikan Islam integralistik diartikan tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan non agama dan pengetahuan agama. Pendidikan Islam bersifat holistik dalam pengertian meliputi seluruh aspek kehidupan dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*life long education*) yang dimulai sejak hidup dalam kandungan hingga berakhirnya kehidupan.[13]

Mengenai hakikat konsep pendidikan Islam, para ulama dibidang ahli pendidikan banyak mengemukakan pengertian dan konsep dari pendidikan Islam, untuk memberi kejelasan tentang konsep pendidikan Islam. maka pada tahun 1977 di Jeddah Saudi Arabia, diselenggarakan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (*First World Conference Muslim Education*), namun hasil dari konferensi tersebut belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian "Rekomendasi" konferensi tersebut,

---

[12] Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.10-11.

[13] Rahmat Rosyadi, (2014), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, hal. 1.

para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.*

Secara pengertian dan aktualisasi dari ketiga konsep tersebut tentu memiliki perbedaan baik secara teoretis maupun secara praktis, akan tetapi para ulama ahli pendidikan Islam memiliki landasan yang berbeda dan mempunyai makna yang hampir sama dalam mengemukakan dari ketiga konsep pendidikan Islam tersebut. Adapun peneliti disini tidak akan membahas konsep *ta'dib*, karena konsep *ta'dib* merupakan konsep yang diangkat dari Hadis Nabi Saw.

Oleh karena pentignya memahami konsep pendidikan Islam, maka peneliti akan membahas konsep pendidikan Islam berdasarkan konsep yang terdapat dalam Al-quran yang penulis rujuk kepada sebuah kitab tafsir yang monumental dan populer di dalam dunia intelektual muslim Indonesia yakni Tafsir Al-Mishbah. Dengan memahami tentang konsep *ta'lim, tadris, dan tarbiyah* sebagai tiga konsep yang saling melengkapi satu sama lain untuk membangun pendidikan Islam yang utuh, baik pendidikan formal, informal dan non formal.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah maka tertarik hati peneliti untuk meneliti mengangkat suatu pembahasan dalam suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul ***Konsep Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah menurut Tafsir Al-Mishbah.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis deskripsikan di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* menurut Tafsir Al-Mishbah?
2. Apa perbedaan konsep *Ta'lim, Tadris*, dan *Tarbiyah* menurut Tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Untuk mengetahui konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* menurut Tafsir Al-Mishbah.
2. Untuk mengetahui perbedaan konsep *Ta'lim, Tadris*, dan *Tarbiyah* menurut Tafsir Al-Mishbah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan akademis tentang *Konsep Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* dalam dunia pendidikan
2. Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman yang mendalam tentang *Konsep Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* agar dapat mengaktualisasikan pendidikan Islam yang bermutu dengan mengkolaborasikan dari ketiga konsep tersebut dalam dunia pendidikan Islam.
3. Terkhusus dunia pendidikan, penelitian ini berguna untuk calon pendidik dan para pendidik dalam pendidikan Islam, agar dapat memperbaiki konsep pendidikan Islam secara aktual, dengan menerapkan kegiatan pendidikan sesuai dengan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-quran dan Sunnah.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. KAJIAN TEORETIS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsep terdiri dari beberapa arti yakni ; (1), rancangan atau buram surat, (2), ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.[14]

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Untuk menentukan dasar Pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak terlepas dari pertimbangan teologis. Pengertian pendidikan adalah secara *kaffah,* dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah "*al-ta'lim*", "*ta'dib*" dan "*al-tarbiyah*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung esensi yang amat mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Istilah-istilah itu secara khusus menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Islam; informal, formal, dan nonformal.[15]

Berdasarkan ketiga istilah tersebut memang mempunyai keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Akan tetapi, kesemuanya akan memiliki makna yang beda dan jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya memiliki perbedaan dalam sudut makna hakikat dan aplikasi dari ketiga istilah tersebut, namun memiliki kesamaan makna yakni mewakili istilah pendidikan Islam.

---

[14]Departemen Pendidikan Nasional , (2007), *KBBI* , Jakarta: Balai Pustaka, hal. 588.

[15]Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal.107.

1. Konsep *Ta'lim*

Secara *etimology,* kata *Ta'lim* (التعليم) adalah bentuk *mashdar* dari kata (علم – يعلم – تعليما) yang dikenal dalam istilah ilmu nahwu/shorf adalah bentuk timbangan *fi'il tsulatsi mazid biharfun wahid* yang memiliki makna kata kerja yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan. Jadi (علم) memiliki arti mengajarkan (berkesinambungan)[16]

Menurut Abdul Fattah Jalal, proses *Ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah. Ta'lim* tidak terhenti pada pengetahuan yang lahiriah saja, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taqlid. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu.[17]

Menurut konsep paedagogik Islam, kata "*Ta'lim*" lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata-kata "*Tarbiyah*" sebagaimana Rasulullah Saw. diutus Allah SWT untuk menjadi *mu'allim* (guru).

Abdul Fattah Jalal menjelaskan konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalam konsep *ta'lim* adalah sebagai berikut:

Pertama, *ta'lim* adalah proses kegiatan pembelajaran berkelanjutan terus menerus (*life long Education)* sejak manusia lahir hingga akhir hayat melalui pengembangan fungsi-fungsi dari potensi pendengaran, penglihatan dan hati.[18]

---

[16]Ramayulis, (2015), *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 34.

[17]Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 30-31.

[18] Ahmad Syah, (2008), *Term Tarbiyah,Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.

Pengertian ini digali dari firman Allah SWT dalam Al-quran surah *al-Nahl* ayat 78, yakni sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."[19]

Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya anak tersebut belajar secara mandiri untuk mengembangkan potensi-potensi diri yang ada pada dirinya sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.

Kedua, proses *ta'lim* yakni tidak hanya berhenti pada proses kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dalam ranah *kognisi* semata, tetapi juga proses peningkatan ranah *psikomotor* dan *afeksi* anak. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah *kognitif* tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid.[20]

seperti salah satu ayat yang menekankan pentingnya *ta'lim* bagi seluruh ummat manusia sebagaimana yang terkandung dalam Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 151 :

[19]Departemen Agama RI, (2002) *Mushaf Al-quran Terjemah…,* hal. 276.

[20]Ahmad Syah, (2008), *Term Tarbiyah,Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami. dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab (Al-quran) dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."[21]

Makna dari ayat di atas, Islam memandang proses *ta'lim* lebih universal dibanding dengan proses tarbiyah. karena ketika Rasulullah mengajarkan tilawatil Quran kepada kaum muslimin, Rasulullah Saw. tidak hanya terbatas pada membuat mereka sekedar membaca saja Al-quran saja, akan tetapi "membaca dengan renungan" yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dari "membaca" semacam ini, Rasulullah Saw. membawa mereka kepada tazkiah (pensucian). Yakni pensucian dan pembersihan diri manusia dari segala hal yang buruk dan menjadikan diri itu berada pada suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-Hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahui.[22]

Ta'lim tidak berhenti kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari *taklid* semata-mata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan khayali dan syahwat atau cerita-cerita dusta. *Ta'lim* meliputi ranah pengetahuan (*knowledge*) dan ranah keterampilan (*Skill*) yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.[23] Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah *Yunus* ayat 5:

---

[21]Departemen Agama RI, (2002) *Mushaf Al-quran Terjemah…,* hal. 24.

[22]Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam,* Bandung: Cv Diponegoro, hal. 27.

[23] *Ibid,* hal. 28.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : ”Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. [24]

Ilmu semacam ini memiliki berbagai aspek, antara lain: ilmu falaq, yaitu pengetahuan teoretis tentang perbintangan, pergerakan matahari dan bulan, serta segala pengetahuan yang dijabarkan darinya, seperti pengetahuan tentang penanggalan, perhitungan hari, bulan, tahun serta segala yang bertalian dengannya.

Adapun ilmu yang diusahakan Islam supaya dimiliki manusia ialah ilmu dalam arti luas, mencakup berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pedoman, serta yang tercermin jelas dalam perilaku manusia di setiap aspek kehidupan dan tindakan. Di dalam kitab Shahih al-Bukhari diriwayatkan, bahwa Umar r.a berkata:

تفقه قبل انتسود

“Galilah Ilmu, sebelum kalian dijadikan pemimpin “.(HR.Bukhari)[25]

Manusia ketika dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, akan tetapi manusia dibekali oleh Allah SWT dengan berbagai potensi yang sebagai sarana untuk meraih dan memahami ilmu serta manfaatnya dalam perilakunya. Untuk meraih ilmu serta manfaatnya itulah melalui kegiatan yang menertibkan

[24] Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam...*, hal. 108.

[25]Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahil Al-Bukhari*, Juz II, (Indonesia: Dahlan, tt, hal. 1133

pendengaran, penglihatan dan hati dalam rangka kegiatan *ta'lim* dalam arti luas. Proses *ta'lim* ini bersifat terus menerus sepanjang hayat.[26]

Menurut Abdul Mujib, *Ta'lim* secara tata bahasa Arabnya merupakan bentuk kata benda (*Isim mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menterjemahkan istilah *ta'lim* dengan makna pengajaran. Sedangkan istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan. Kalimat *'allamahul al'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikarn (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Pemadanan kata ini belum dirumuskan maknanya secara mutlak, menurut pendapat lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif.

Menurut Muhammad Rasyid Ridho yang dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan atas Firman Allah SWT dalam Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" [27]

Kata عَلَّمَ menunjukan proses *transfer knowledge* yang dilakukan Tuhan kepada Nabi Adam As. Proses *transfer knowlegde* itu dilakukan secara bertahap

[26] Abdul Fatah Jalal, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam...*, hal. 30-31.
[27] Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-quran Terjemah..*, hal. 7.

sebagaiman Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Kemudian dalam Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 151 disebutkan :

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Dan mengajarkan kepadamu Al Kitab (Al-quran) dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."[28]

Menurut Muhaimin, pengajaran pada ayat ini mencakup teoretis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudaratan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksanan). Guru matematika misalnya, akan berusaha mengajarkan *al-hikmah* matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang. Inilah suatu usaha yang menguak *sunnatullah* dalam alam semesta melalui pelajaran matematika. [29]

2. Konsep *Tadris*

Kata tadris berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadriisan*, **درس- يدرس -تدريسا** yang memiliki arti teaching (pengajaran atau mengajarkan), instruction (perintah), tution (kuliah,uang kuliah). Selain itu, Menurut Abuddin Nata di dalam bukunya yang berjudul Imu Pendidikan Islam, kata *tadris* juga berarti *baqa' atsaruha wa*

[28] *Ibid*, hal. 24.

[29]Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, h.18-19.

baqa al-atsar yaqtadli inmihauhu fi nafsihi, yang artinya : sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Jadi berdasarkan definisi di atas, kata *al-tadris* dapat ditarik pengertian secara universal yang berarti pengajaran atau pembelajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

Di dalam Al-quran, kata *al-tadris* dengan derivasinya diulang sebanyak 6 kali, namun ayat yang secara tegas sesuai dengang konsep *tadris* yakni sebagai berikut.

a. Firman Allah SWT di dalam Al-quran surah *al-An'am* ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

''Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al-quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.''[30]

b. Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-A'raf* ayat 169:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلا تَعْقِلُونَ

''Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari

[30] Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-quran Terjemah…,*hal. 142.

apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?."[31]

c. Firman Allah SWT di dalam Al-quran surah *al-Qalam* ayat 37:

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

"Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?."[32]

d. Firman Allah SWT di dalam Al-quran surah *Saba*' ayat 44:

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun."[33]

Berdasarkan ayat-ayat *al-tadris* di atas, kata *al-tadris* memiliki makna yakni mempelajari dan membaca. pada hakikatnya mempelajari dan membaca merupakan aktivitas yang terjadi pada pengajaran atau proses pembelajaran. Ayat-ayat tersebut menunjukan tentang objek yang dibaca atau dipelajari, yaitu ayat-ayat yang terdapat didalam kitab yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-quran. Menunjukan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang mengharuskan adanya bahan ajar, yaitu sesuatu yang akan dijelaskan, dikemukakan, dan dipahami oleh peserta didik.

Kata *al-tadris*, walaupun dalam khazanah literatur pendidikan Islam tidak ditemukan penggunaan istilah tersebut, akan tetapi kata *al-tadris*

[31] *Ibid*,hal. 183
[32] *Ibid*, hal. 565.
[33] *Ibid*, hal. 434

termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam, kata *al-tadris* digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu non agama, seperti Mathematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar dan fisika. [34]

3. Konsep Tarbiyah

Dalam leksikologi Al-quran dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah,* namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb, rabbayaani, nurabbi, yurbi,* dan *yarubbu.* Adapun jika ditinjau dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki 3 akar kebahasaan, yaitu :

a. *Rabaa, yarbuu, tarbiyah* : yang memiliki makna 'tambah' (zhad) dan 'berkembang' (nama). Pengertian ini juga didasarkan QS. *Ar-Rum* ayat 39: "dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba tidak bertambah dalam pandangan Allah". Hal ini menunjukan, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses kegiatan menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik), baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.

b. *Rabiya, Yarba, tarbiyah* : dalam hal ini memiliki makna tumbuh (*nasya'a)* dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Hal ini menunjukan, pendidikan (tarbiyah), merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mendewasakan (ranah kognitif

[34] Abuddin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,hal. 21-22.

dan afektif) peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

c. *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: ditinjau dari segi tata bahasa Arab bentuk *Fi'il tsulasi maziid*, maka dalam hal memiliki makna yakni memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya yang dilakukan secara *kontinuitas.* Hal ini menunjukan, pendidikan (*tarbiyah*) dapat diartikan sebagai proses kegiatan dalam bentuk usaha sadar untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik secara berkelanjutan, agar ia dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan.[35]

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata *al-tarbiyah*. Dari segi bahasa, menurutnya kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu :

a. *Rabaa-yarbuu* yang memiliki makna 'tambah' (zhad) dan 'berkembang' (nama) atau yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat di dalam Al-quran surah al-Rum ayat 39,
b. *Rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar,
c. *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Berdasarkan defini ketiga kata di atas, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu:

[35]Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal.10.

a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh)
b. Mengembangkan seluruh potensi
c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (ia membedakan antara fitra dan potensi) dan
d. Dilaksanakan secara bertahap.

Menurut Imam Al-Baidlawi , arti asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyah,* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Ashfahani sependapat dengan Baidlawi.[36]

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, kata *tarbiyah* bermakna upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih menyempurnakan etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada yang lain, memiliki kompetensi dalam mengungkapkan sesuatu melalui bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan[37]

Kemudian, Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhinya* (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-quran.

a. Sebagaimana di dalam Al-quran surah *al-Isra'* ayat 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

[36]Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 29.

[37]Suroso Abdussalam, (2011), *Sistem Pendidikan Islam,* Surabaya: Sukses Publishing, h. 18.

Artinya : ”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[38]

Berdasarkan ayat di atas, terdapat kata كما ربياني صغيراً ‘‘sebagaimana mendidikku sewaktu kecil.’’ Ayat ini menunjukan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidikan pada doamin jasmani, tetapi juga pada domain rohani.

Menurut Fahr al-Razi’, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara syed Qutub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif, (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.

b. Sedangkan dalam Qur’an surah *asy-Syu’ara* ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya : ‘‘Firaun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.[39]

Dari ayat di atas, terdapat kata أَلَم نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًاْ ‘‘Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami”. Ayat ini menunjukan pengasuhan

[38] Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-quran Terjemah…,*hal.285.
[39] *Ibid*, hal. 368.

fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani saja, tanpa melibatkan domain rohani.

c. Sementara dalam Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 276 :

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya : "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa".[40]

Dari ayat di atas terdapat kata يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ "Allah menghapuskan sistem riba dan mengembangkan system sedekah*"*. Ayat ini berkenaan dengan makna 'menumbuhkembangkan' dalam pengertian *tarbiyah,* seperti Allah menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba. Dalam *Lisaan al-'Arab*, Karya Ibn Manzhur mengemukakan penjelasan tentang asal kata ربا- يربو sebagai berikut:و رباءً با الشيء يربو ربواَر *Rabaasy-Syai'u Yarbu Rabwan wa Ribaa'an,* yang artinya :sesuatu itu bertambah dan tumbuh. [41]

Merujuk pada kesamaan akar kata , konsep *tarbiyah* selalu saja dikaitkan dengan konsep *tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah* adalah meng-Esakan Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptkan segenap makhluk (QS. *al- Zumar:* 62), memberi rezeki (QS.*Hud*: 6), menguasai dan mengatur alam semesta (QS. *Ali Imran* : 26-27), dan memelihara alam dan isinya (QS. *al-Fatihah*:2). Tidak mungkin alam yang tercipta dan tersusun dengan rapi ini dikendalikan oleh dua kekuatan besar, sebab jika

[40] *Ibid,* hal. 48.

[41] Almanhaj.or,id,/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-Islam.html, (Artikel), diakses pada tanggal 28-juni2018: pukul 07.21 Wib

dikendalikan dua kekuatan atau lebih, maka akan terjadi perebutan kehendak yang mengakibatkan kehancuran (QS. *al-Anbiya*: 22). Hal ini mengandung arti bahwa esensi pendidikan Islam harus mengandung pengembangan jiwa *tauhid rububiyah,* tanpa itu maka pendidikan Islam akan kehilangan makna.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses tranformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur." Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.[42] Pengertian tersebut diambil dari Al-quran surah *Ali Imran* akhir ayat 79:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya,"[43] dan Hadis Nabi Saw.:

"jadilah rabbani yang penyantun, memiliki pemahaman dan berpengetahuan. Disebut rabbani karena mendidik manusia dari pengetahuan tingkat rendah menuju pada tingkat tinggi." (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas).

Pemahaman istilah *tarbiyah* lebih luas dapat dilihat pada dua pengertian sebagai berikut :

"proses menyampaikan (transormasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya"

[42] Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam…*,hal. 12.
[43] Departemen Agama RI,(2002), *Mushaf Al-quran Terjemah…,*hal.61.

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:

a. Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan , dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.

b. Sesuatu (*al-syay'*). Maksud dari 'sesuatu' disini adalah kebudayaan, baik material maupun nonmaterial (ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika, dan lain-lain) harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.

c. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.

d. Tahap demi tahap, (*syay' fa syay'*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.

e. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'daadihi*). Maksudnya dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi, fisik, psikis, sosial,

ekonomi dan sebagainya agar dalam tarbiyah itu tidak mengalami kesulitan.[44]

4. Pandangan Para Ahli Pendidikan terhadap Konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah*

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Upaya penelusuran pengertian pendidikan Islam kiranya tepat apabila kita memahami dengan makna semantik dari istilah *ta'lim, tarbiyah, ta'dib, riyadhah, irsyad,* dan *tadris.* Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.[45] Atas dasar itu, para pakar atau ahli pendidikan terjadi perbedaan pendapat tentang terma yang mana yang mewakili terma konsep pendidikan Islam, hal ini disebabkan karena mereka memiliki argumen dan sudut pandang yang berbeda.

Hal ini sebagaimana Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*Firts World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan Universitas King Abdul Aziz, di Jeddah pada tahun 1977. Namun, pada saat itu belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian "Rekomendasi" konferensi terebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian

[44] Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam…*,hal. 11-13.
[45] Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.10.

pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib.*[46] Sedangkan *tadris* sekalipun dapat digunakan sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam, tetapi dalam khazanah literatur pendidikan Islam tidak ditemukan penggunaan istilah tersebut.

Adapun pendapat para ahli terhadap terma konsep *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* yakni sebagai berikut:

Menurut Abdul fatah Jalal, *ta'lim* merupakan terma konsep pendidikan Islam, hal ini berdasarkan kepada Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 31, yang esensi dari ayat tersebut menunjukan adanya proses pendidikan yang bersifat luas, atau menyeluruh. Hal itu beralaskan bahwa proses pendidikan yang terkandung pada ayat tersebut yakni adanya proses pengajaran oleh Allah SWT sang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana yang dengan langsung memberikan pengajaran kepada Nabi Adam a.s.

Abdul Fatah Jalal menegaskan bahwa *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pengetahuan lahiriah saja, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taklid. *Ta'lim* mencakup pengetahuan teoretis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta berperilaku. Pengertian itu diambil Abdul Fatah Jalal dari ayat 5 surah *Yunus*, yang menjelaskan aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik, dan logika (pembuktian adanya Allah).[47]

---

[46] Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam…*,hal. 28.
[47] *Ibid*, hal. 30-31.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata *al-tarbiyah*. Dari segi bahasa, menurutnya kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu :

d. *Rabaa-yarbuu* yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat di dalam Al-quran *surah al-Rum* ayat 39,
e. *Rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar,
f. *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur, yaitu:

e. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh)
f. Mengembangkan seluruh potensi
g. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (ia membedakan antara fitra dan potensi) dan
h. Dilaksanakan secara bertahap.

Menurut Imam Al-Baidlawi, arti asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyah,* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Ashfahani sependapat dengan Baidlawi.

Adapun *tadris* tidak termasuk dalam khazanah literatur pendidikan Islam, akan tetapi ada terdapat tentang konsep *tadris* di dalam Al-quran yang menurut hemat penulis sangat perlu untuk dipahami dalam memahami konsep pendidikan Islam.

Menurut Abuddin Nata kata *al-tadris* mengandung arti mempelajari dan membaca yang pada hakikatnya merupakan aktivitas yang terjadi pada

pengajaran atau proses pembelajaran. Ayat- ayat tersebut menginformasikan tentang objek yang dibaca atau dipelajari, yaitu ayat-ayat yang terdapat didalam kitab yang diturunkan oleh Allah SWT, yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-quran. Menunjukan bahwa semua kegiatan pembelajaran yang mengharuskan adanya bahan ajar, yaitu sesuatu yang akan dijelaskan, dikemukakan, dan dipahami oleh peserta didik.

Kata *al-tadris*, termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam, kata al-tadris digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu non agama, seperti Mathematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar dan fisika. [48]

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan penulis anggap ada relevansi terhadap skripsi penulis yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Ridwan dengan judul "Konsep *Tarbiyah, Ta'lim,* dan *Ta'dib* Dalam Al-quran" pada tahun 2018. Muhammad Ridwan adalah seorang mahasiswa di Universitas Sunan Kalijaga.

   Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai konsepsi-kosepsi tentang pendidikan dalam Islam ini ternyata memiliki keunikan makna yang terkandung dalam Al-quran dan Al-Hadis, karena menunjukan kekayaan makna lafad-lafadz dalam ayat-ayatnya maupun setiap

[48] Abuddin Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 22.

kalimatnya. Konsep atau teori pendidikan mengalami sebuah perdebatan hangat bagi para pakar atau ilmuwan. Sebenarnya, banyak istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, diantaranya *Al-Tarbiyah, At-Ta'lim, At-Ta'dib atau al Adab, At-Tahzib, Al- Wa'adz atau Mau'idzah, Ar-Riyadhah, At-Tazkiyyah, Al-Talqin, At-Tadris, At-Tafaqquh, At-Tabyin , At-Tazkiroh,* dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis komparasi antara konsep *Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib.* Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif analisis deskiptif dengan pendekatan filosofis. Hasil dari penelitian adalah bahwa secara bahasa yakni berasalah dari akar kata yang sama yaitu dari bentuk *tsulasi mujarrod* dengan *wazan madda-yamuddu* yakni *rabba-yarubbu, 'allama-yu'allimu, addaba-yuaddibu* dan istilah konsep istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib memiliki beberapa pengertian namun ketiganya secara emplisit berhubungan satu dengan yang lainnya.[49]

Adapun yang menjadi relevansi dari hasil penelitian ini terhadap skripsi penulis adalah mengenai isi dan Metode penelitian, yakni sama-sama membahas tentang *Tarbiyah,Tadris,* dan *Ta'dib* sebagai satu kesatuan dari hakikat konsep pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian Library Research, sehingga penulis sedikit banyaknya dapat mengambil insprirasi dari hasil penelitian tersebut.

[49] Muhammad Ridwan, (2018), *Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Al-quran,* dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 Nomer.1, ISSN:2614-8013, hal. 26.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Anisatul Aidah dengan judul "Konsep Akal dalam Tafsir Al-Mishbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam" pada tahun 2013. Muhammad Ridwan adalah seorang mahasiswa di IAIN Wali Songo

   Adapun yang menjadi relevasi hasil penelitian ini terhadap skripsi penulis adalah metode dan objek penelitian. Adapun metode yang digunakan yaitu metode *Tafsir Tematik (Maudhu'i)* dengan jenis penelitian *Library Research* dan Tafsir Al-Mishbah sebagai objek penelitian. Dari hasil penelitian yang relevan inilah penulis dapat mengambil inspirasi terhadap penulisan untuk penyelesaian skripsi ini.[50]

[50] Chanifudin, *Potensi Belajar dalam Al-quran Telaah Surat An-Nahl: 78, (Konsep Akal dalam Tafsir Al-Mishbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam)*, dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pnedidikan Islam Vol. 05, Juli 2016, hal. 77

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian dilakukan dengan suatu cara untuk memperoleh data melalui buku-buku/literatur, catatan-catatan kuliah, bahan tulisan lainnya yang ada di perpustakaan serta berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)[51] ialah salah satu jenis dari cabang metodologi penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J.M. mendefinisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.[52]

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik). Metode tafsir *Maudhu'i* (Tematik) ialah membahas ayat-ayat Al-quran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun secara khusus, kemudian dikaji secara sistematis, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul,* kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

[51]Yuli Suwati, *Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Tunas Hijau Samarinda,* dalam Jurnal eJournal Ilmu Administrasi BIsnis,Vol.1, No. 1, 2013, hal. 44

[52]Lexy J.M. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari Al-quran, hadits, maupun pemikiran rasional.[53]

Tafsir Maudhu'i menurut pengertian istilah para ulama adalah: "menghimpun seluruh ayat Al-quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian setelah dihimpun substansi tujuan dan tema yang sama kalau memungkinkan disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Lalu tahap selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek-aspek yang dapat digali. Hasilnya di ukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuan yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami.[54] Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak seutuhnya menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i* sebagaimana para mufassir, dikarenakan keilmuan penulis belum sampai ke tahap mufassir, akan tetapi penulis mengikuti sitematika dalam menghimpun dan menganalisis sesuai *metode Tafsir Maudhu'i*.

Berdasarkan jenis data, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena penulis melakukan penelitian di Perpustakaan-perpustakaan dengan meneliti sebuah Kitab Tafsir Al-Mishbah (sumber data utama) dan kitab-kitab lainnya yang berkaitan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dari konsep *ta'lim, tadris, dan tarbiyah* berdasarkan dari ayat-ayat pendidikan dalam Al-quran dengan merujuk kepada tafsir Al-Mishbah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teoretis.

[53]Nashruddin Baidan, (2000), *Metodologi Penafsiran Al-quran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 151.

[54] Abdul Hayy Al-Farmawi, (2002), *Metode Tafsir Maudhu'i,* Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 43-44.

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh konsep secara teoretis tentang konsep pendidikan Islam, yakni *ta'lim, tadris, dan tarbiyah* yang berdasarkan Al-quran dengan merujuk kepada tafsir Al-Mishbah.

B. Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data pustaka yang diperoleh dari peninjauan langsung terhadap buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas. Terdapat dua jenis data di dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku Mufassir Quraish Shihab yang berkaitan terhadap tafsir dari ayat-ayat tentang konsep *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah.* Buku-buku tersebut antara lain:

1. Sumber data primer yaitu kitab *Tafsir Al-Mishbah* yang dikarang oleh Mufassir Quraish Shihab. Dari data primer yang peneliti kutip, Mufassir Quraish Shihab tidak menjelaskan secara mutlak dan terperinci tentang konsep *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah.* Akan tetapi peneliti menghimpun tafsiran ayat-ayat tentang *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah,* lalu menganalisis dan menyimpulkan menjadi suatu konsep.
2. Sumber data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data-data yang sudah ada atau data-data yang sudah dikelola yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode. Baik secara komersial maupun non komersial.[55]

[55]Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 102.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung untuk penelitian ini, seperti: Buku *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Prof. Dr, H. M. Amin Abdullah, *Tafsir Inspirasi* oleh Zainal Arifin Zakaria, Al-quran terjemahan Departemen Agama, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* oleh Ahmad Tafsir, *Pemikiran Pendidikan Islam* oleh Prof. Dr. Mahmud, serta literature-literatur lain yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat.

Adapun teknik penulisan ini, disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan Tahun 2017.

C. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengawali dengan pencarian ayat-ayat yang berkenaan dengan *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahharos Li al-Fadzhi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi'.
2. Peneliti mengikuti beberapa metode *Tafsir Maudhu'i* di dalam buku Metode *Tafsir Maudhu'i* karangan Abdul Hayy Al-Farmawi, yakni sebagai berikut:
    a. Menghimpun ayat-ayat *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* sesuai tema pembahasan.
    b. Mereduksi tafsiran ayat-ayat *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* dari Tafsir al-Mishbah.

c. Menyajikan tafsiran ayat *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* dari Tafsir al-Mishbah.

D. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman menjelaskan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Sedangkan dalam penelitian ini, Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan metode *content analysist*, yaitu memaparkan dan menganalisa pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang berkaitan tentang konsep dari *ta'lim, tadris dan tarbiyah*.

Dengan menggunakan teknik *Content analysist*, peneliti menganalisis ayat-ayat dan tafsiran tentang *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah*, kemudian hasil dari analisis tersebut peneliti deskripsikan menjadi konsep *ta'lim, tadris, dan tarbiyah* dan hakikat perbedaan konsep *ta'lim, tadris, dan tarbiyah* menurut isi yang terkandung dari kitab Tafsir Al-Mishbah.

Dalam menetapkan kesimpulan pada penelitian ini digunakan metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif adalah penarikan kesimpulan yang bersifat khusus dari data yang bersifat umum, sedangkan metode induktif adalah penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang bersifat khusus.

Adapun aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan mencari ayat-ayat tentang *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahharos Li al-Fadzhi al-Qur'an al-Karim karya* Muhammad Fu'ad Abdul Baqi'

2. Penyajian Data

Penyajian data peneliti lakukan dengan menghimpun dan menyajikan ayat-ayat *ta'li, tadris,* dan *tarbiyah* sesuai metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik) menghimpun ayat sesuai tema *ta'lim, tadris*, dan *tarbiyah*.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan peneliti lakukan dengan metode deduktif dan induktif dalam memaparkan hasil dari penelitian dengan menarik kesimpulan tentang ta'lim, tadris dan tarbiyah menurut Tafsir al-Mishbah serta verifikasi sebagai langkah akhir dari teknik analisis yang peneliti lakukan. Hal ini sebagaimana langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan setelah penyajian data masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[56]

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui *Expert* (Ahli), dalam hal ini *Expert* (Ahli) yang digunakan adalah pembimbing skripsi.

[56]Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 338-345.

Penelitian kualtatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan dengan uji kredibilitas data. Adapun tahan uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan, yaitu:

1. Triangulasi

   Dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sedangkan triangulasi teori adalah data yang dikemukakan oleh ahli.

2. Kecukupan Refensial

   Cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan diperoleh.[57]

[57]Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 156-157.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, dikenal sebagai ahli tafsir yang cukup fenomenal di Indonesia. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944.[58] Pendidikan dasarnya diselesaikan di Makasar, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Fiqihiyah. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, ayahnya, Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya ialah selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan seorang Rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar.

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menjalani dan pergumulan dan kecintaan terhadap Al-quran. Pada saat berumur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian Al-quran yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain ayahnya menyuruh M. Quraish Shihab membaca Al-quran, ayahnya juga menyuruh ia untuk menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-quran. Disinilah menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada Al-quran mulai tumbuh.

[58]Quraish Shihab, (1992), *Membumikan Al-quran(Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehiudpan Masyarakat,* Bandung: Penerbit Mizan, hal. 6.

Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah sulawesi belum dibagi: (Sulawesi Utara dan Selatan). Ia diterima di kelas 2 Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas AL- Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-quran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-quran al Karim.*

Sekembalinya ke Makasar, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Makasar. Selain itu ia juga di serahi jabatan-jabatan, baik di dalam kampus, seperti Kordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Makasar ini, ia sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain : penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur"(1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978)."[59]

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di universitasnya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nadzham al-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Diraasah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmi-ilmu Al-quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertasi penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martaba'at al-syaraf al-aula*). Ia menjadi orang pertama di

[59] Islah Gusmian,(2013), *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi,* Yogyakarta: LKiS, hal. 83-84.

Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-quran di Universitas Al-Azhar.[60]

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, diluar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-quran Departemen Agama Islam (sejak 1989), dan beliau juga tergabung dalam anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.

Disela-sela kesibukannya, ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negei, dan aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Beberapa buku yang telah dihasilkannya adalah : Tafsir al-Manar, Kesitimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surah Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma,1988), Membumikan Al-quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992) Lentera Hati Kisah dan Hikmah

[60]Quraish Shihab, (1997), *Wawasan Al-quran (Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* , Bandung: MIzan, hal.1.

Kehidupan (Bandung: Mizan, 1996), Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati 1997), Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-quran (Jakarta: Lentera Hati,2000) dan beberapa buku lainnya. [61]

2. Gambaran Umum Tafsir Al-Mishbah

Menurut az-Zarkasyi, Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah (Al-quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Sedangkan menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.[62]

Al-quran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah melalui malaikat jibril dengan lafalnya, dan dengan itu pula Al-quran diturunkan dengan bahasa Arab yang memiliki gaya bahasa (*Balaghoh*) yang tinggi sehingga perlu memahami isi kandungan Al-quran dengan ilmu-lmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya.[63]

Jadi, menurut hemat peneliti Tafsir Al-quran adalah penjelasan tentang makna atau arti firman-firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia yang

[61]Islah Gusmian, (2013), *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideology*.., hal. 83-86.

[62]Manna' Khalil al-Qattan,(2009), *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, hal. 457.

[63]*Ibid*, hal. 26.

memiliki ilmu tafsir. Kemampuan itu bertingkat-tingkat sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seseorang mufassir dari Al-quran itu bertingkat-tingkat pula.

Karena itu, bila seorang penafsir membaca Al-quran maka maknanya dapat menjadi jelas dihadapannya. Tetapi bila ia membacanya sekali lagi dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna bebeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. Ayat Al-quran merupakan sesuatu yang berharga bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya,maka ia akan melihat sesuatu hal yang banyak makna dibandingkan apa yang kita lihat," demikian lebih kurang tulis Abdullah Darraz dalam bukunya an-Naba' al-'Azhim.[64]

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 38 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat Al-quran. Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga Al-quran dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

[64]Quraish Shihab, (2002), *Sekapur Sirih Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*,Jakarta: Lentera Hati, Vol.1.

Adapun spesifikasi buku tersebut adalah :[65]

a. Tafsir al-Mishbah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah
b. Tafsir al-Mishbah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa'
c. Tafsir al-Mishbah Vol 3 surat al-Maidah
d. Tafsir al-Mishbah Vol 4 surat al-An'am
e. Tafsir al-Mishbah Vol 5 surat al-A'raf s/d at-Taubah
f. Tafsir al-Mishbah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra'd
g. Tafsir al-Mishbah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'
h. Tafsir al-Mishbah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya
i. Tafsir al-Mishbah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan
j. Tafsir al-Mishbah Vol 10 surat asy-syu'ara s/d al-Ankabut
k. Tafsir al-Mishbah Vol 11 surat ar-rum s/d Yaasin
l. Tafsir al-Mishbah Vol 12 surat ash-Shaffat s/d az-Zukhruf
m. Tafsir al-Mishbah Vol 13 surat ad-Dukhan s/d al-Walqi'ah
n. Tafsir al-Mishbah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat
o. Tafsir al-Mishbah Vol 15 Juz 'Amma

Tafsir al-Mishbah merupakan karya besar yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin Indonesia, utamanya mereka yang menaruh minat besar pada bidang Tafsir. Kita patut berterima kasih pada penulis tafsir ini yang telah bersusah payah melahirkan Al-Mishbah sehingga mendorong kemajuan disiplin ilmu Al-quran di tanah air Indonesia. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan

[65] Dolashahab, http//: www.mailarchive.com/ppi@freelists.org/tafsir al-misbah_08651.htm.1;sun, 21 Des 2017.

untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayatAllah SWT.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan Al-quran berdasarkan sumber-sumber sebagai berikut: *pertama,* dengan penjelasan Al-quran sendiri, sebab menafsirkan Al-quran dengan dengan menggunakan Al-quran sendiri merupakan langkah penafsiran yang paling baik, hal ini mengingat kenyataan bahwa apa yang dijelaskan secara *mujmal* dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan secara panjang lebar pada ayat yang lain. *Kedua,* mengambil keterangan dari sunnah Nabi Saw. Karena sunnah merupakan sumber paling penting yang dibutuhkan Mufassir dalam memahami makna dan hukum yang terdapat dalam surah atau ayat. *Ketiga,* mengambil keterangan dari sahabat karena mereka adalah saksi bagi kondisi turunnya wahyu Al-quran. *Keempat* menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena Al-quran firman Allah yang di manifestikan dalam bahasa Arab. *Kelima*, menafsirkan maksud dari kalam dan tujuan syara'. Artinya, dalam menafsirkan Al-quran, M Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya pada apa yang dikehendaki oleh syara', seperti yang ditunjukkan oleh makna kalam.[66]

[66]Abdul Hay Al-Farmawi, (2002), *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya*, (Penerjemah Rasihan Anwar), Bandung: Pustaka Setia, hal. 41.

B. Temuan Khusus

1. Konsep *Ta'lim*

kata *Ta'lim* (التعليم) adalah bentuk *mashdar* dari kata (علم – يعلم – تعليما) yang dikenal dalam istilah ilmu nahwu/shorf adalah bentuk timbangan *fi'il tsulatsi mazid biharfun wahid* yang memiliki makna kata kerja yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan.

Di dalam Al-quran, kata (علم) *'Allama* sebagai dasar dari kata kerja *fi'il*nya dengan berbagai bentuk variasi yang semakna atas dasar *fi'il*nya yakni, terdapat 139 kali disebutkan secara variatif, baik dalam bentuk *madhi, mudhari', 'amar* maupun *isim atau masdar*.[67] Namun peneliti hanya mengutip 4 ayat yang menurut hemat peneliti sangat sesuai dengan pembahasan konsep *ta'lim.* Ayat-ayat tersebut terdiri dari surah *al-Baqarah* ayat 31 dan 151, *ar-Rahman* ayat 1-4, dan surah *al-'Alaq* ayat 4-5.

a. Ayat-ayat Tentang *Ta'lim*

Adapun Ayat-ayat *ta'lim* yang menurut peneliti sesuai dengan konsep *ta'lim* yakni :

1) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 31.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

[67] Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahharos Li al Fadzhil Al-quran al-'Karim*, Darul Hadits (Khalf Jami' al Azhar), hal. 348-348

Artinya: ”Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".[68]

2) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 151.

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولاً مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”[69]

3) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *ar-Rahman* ayat 1-4.

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ۝٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ

Artinya:“(tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”[70]

4) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-‘Alaq* ayat 4-5.

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

Artinya: “ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”[71]

[68] Departemen Agama RI,(2002) *Mushaf Al-quran Terjemah…,* hal.
[69] *Ibid,* hal. 24
[70] *Ibid,* hal.532
[71] *Ibid,* hal. 598

b. Tafsiran Ayat-ayat *Ta'lim* dalam Tafsir al-Mishbah

1) Surah *al-Baqarah* ayat 31-32

Pada Ayat 31-32 di surah *al-Baqarah* ini, Dia (Allah SWT) mengajar kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya,kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar!' Mereka menjawab, " Mahasuci Engkau (Ya Allah), tidak ada pengetahuan bagi kami (Para Malaikat) selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Mahabijaksana.

Dia yakni Allah Mengajar Adam nama-nama benda Seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarnya mengenal fungsi benda-benda, dan ini merupakan langkah awal dalam pengajaran Allah terhadap Nabi Adam a.s.

Esensi dari Ayat ini mterisrat informasi bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Sebagai contoh dalam keluarga, orang tua akan mengenalkan kepada anaknya, Ini Papa, ini Mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang

dipahami oleh para ulama dari firman-Nya :Dia mengajar kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Nabi Adam a.s, sebagaimana dipahami dari kata 'kemudian', Allah mengemukakannya (Allah SWT memrintahkan kepada Nabi Adam a.s. untuk memaparkan nama-nama) benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian (para malaikat) lebih wajar menjadi khalifah."

Sebenarnya, perintah itu bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan (evaluasi untuk mengetahui hasil) mereka. Mereka para malaikat yang ditanya secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah "Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana." Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah dibalik itu.

Demikian jawaban para malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT, dari segala macam kekurangan dan ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.

Tentu, pasti ada hikmah dibalik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para

malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi. Jawaban para malaikat, "Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana, "juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukan kerpibadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Bagi para ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. Dalam arti mengajarkan kata-kata, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam a.s nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau mempunyai kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya baik dalam ucapan, lisan maupun perbuatan serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya "mengetahui". Di sisi lain, kemampuan manusia dalam merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Kata (ثُم) *tsumma*/ kemudian pada firman-Nya: kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat perihal kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as. Melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as sebagai khalifah, semua itu lebih tinggi nilainya dari pada sekadar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

Ucapan malaikat Mahasuci Engkau, mereka yang kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai bentuk pertanda "penyesalan" diri mereka atas ucapan dan kesan dari yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.

Firman-Nya: (**انك انت العليم الحكيم**) *innaka anta al-'aliim al-hakiim* sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui (lagi) Mahabijaksana mengandung dua kata yang menunjuk kepada mitra bicara yaitu huruf (ك) *kaf* pada kata (انك) *innaka* dan kata (انت) *anta*. Kata anta oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah SWT dalam hal pengetahuan dan hikmah sehingga penggalan ayat ini menyatakan "sesungguhnya hanya Engkau tidak ada Tuhan selain Engkau" Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kata (العليم) *al-'aliim* terambil dari akar kata (علم) *'ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam Tata Bahasa Arab, menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain, lam, mim* dalam berbagai bentuknya ialah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah SWT dinamai (عالم) *'alim* atau (عليم) *'aliim* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya apa pun.

Pengetahuan semua makhluk ciptaan-Nya adalah bersumber dari pengetahuan-Nya "Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya" .

Kata (الحكيم) *al-hakiim* dipahami oleh sebagian para ulama memiliki arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah Antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.

Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حكيم) *hakiim*. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata (حكمة) *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Perilaku Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun termasuk dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya, dan dalam pengaturannya, dialah yang hakim.

Pakar tafsir al-Biqa'I menggarisbawahi bahwa *al-hakim* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri begitu gitu seorang pengajar atau pendidik, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir Ibn 'Asyur memahami kata *al-hakim* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.[72]

2) Surah *al-Baqarah* ayat 151-152

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kamu) kami telah mengutus kepada kamu Rasul dari kalangan kamu. Dia

[72] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 1, hal. 176-180.

membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan *al-Hikmah*, serta mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan *al-Hikmah*, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu. Ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku).

Ayat ini seakan-akan menyatakan: sesungguhnya kami telah mengalihkan kiblat kearah masjid al-Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kamu. Penyempurnaan nikmat itu serupa dengan penyempurnaan kami telah mengutus kepada kamu Rasul yang berasal dari kalangan kamu, Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan *al-Hikmah*, serta mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan *al-Hikmah*, yakni as-Sunnah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Sedang pada ayat yang dibahas ini, Lima macam anugerah itu adalah : 1) Rasul dari kelompok mereka (Pendidik/ Pengajar), 2) Membacakan ayat-ayat Allah, 3) Menyucikan mereka, 4) Mengajarkan al-Kitab dan *al-Hikmah*, 5) Mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.

Dalam hal ini ketika Rasul seorang pendidik dan pengajar ummat agar mempelajari Al-quran sebagai petunujuk dalam kehidupan dan berilmu pengetahuan. Memang sejak dini Al-quran telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (Iqra') bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi,

Demikian limpahan karunia-Nya. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan niscaya Aku ingat pula kepada kamu sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada-Ku dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.

Di atas, terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya, Karena apapun aktivitas yang akan dilaksanakan, maka haruslah dimulai dengan mengingat Alla SWT agar segala aktivitas tersebut mendapat hasil yang baik.

Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah (Ibadah, menuntut ilmu dan lainnya) di atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, harus dilakukan dengan kesungguhan upaya proses usaha dan ikhtiar untuk diperjuangkan. Untuk itu, ayat berikut mengajarkan semua kaum beriman dua cara utama untuk meraih sukses, yakni do'a dan usaha.[73]

[73] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 1, hal. 431-433.

3) Surah *ar-Rahman* ayat 1-4

Ar-Rahman. Dia-lah yang telah mengajarkan Al-quran. Surah ini dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu *ar-Rahman*, yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin yang taat dan durhaka, malaika,binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

Setelah menyebut rahmat-Nya secara umum, disebutkan rahmat dan nikmat-Nya yang teragung sekaligus menunjukan kuasa-Nya agar melimpahkan sekelumit dari sifat-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka meneladani-Nya, yakni dengan mengatakan: Dia-lah yang telah mengajarkan Al-quran kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Esensi kata (علم) *'allamal/* mengajarkan, memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata (الانسان) *al-insan*/ manusia yang diisyaratkan oleh ayat berikut. Thabathaba'I menambahkan jin juga termasuk karena surah ini ditujukan kepada manusia dan jin. Hemat penulis, bisa saja objeknya mencakup selain kedua jenis tersebut. Malaikat Jibril yang menerima dari Allah wahyu-wahyu Al-quran untuk disampaikan kepada Rasul Saw. termasuk juga yang diajar-Nya, karena bagaimana mungkin malaikat itu dapat menyampaikan bahkan mengajarkannya kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. *an-Najm* [53]:5. Bagaimana mungkin malaikat Jibril mampu mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad Saw. jika malaikat itu sendiri tidak mendapat pengajaran dari Allah SWT. Di sisi lain, tidak disebutkannya

objek kedua dari kata tersebut mengisyaratkan bahwa ia bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang di jangkau oleh pengajaran-Nya.

Al-quran adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafal dan maknanya. Siapa yang membacanya adalah ibadah dan menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad Saw. Kata (القران) Al-quran dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih itu, dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja atau bagian dari satu ayat.

"Dia-lah yang menciptakan manusia, mengajarnya ekspresi" bunyi lafal ayat ketiga dan keempat. Allah *ar-Rahman* yang megajarkan Al-quran itu Dia-lah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan itu dan mengajarnya ekspresi gaya tertentu, yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan retorika yang baik dan benar.

Kata (الانسان) *al-insan* pada ayat ini mencakup semua jenis manusia, sejak Adam a.s. hingga akhir zaman. Kata (البيان)*al-bayan* pada mulanya berarti jelas. Menurut yang dipahami Thabathaba'I dalam arti "potensi mengungkap", yakni kalam/ ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Lebih lanjut, ulama ini menyatakan bahwa kalam bukan sekedar mewujudkan suara, dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan. Bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan *makhrij al-huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulut, tetapi juga bahwa Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia dengan mengilhaminya

mampu memahami makna suara yang keluar itu, yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga menghadirkan dalam bentuknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.

Hemat penulis, pengajaran al-bayan itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka, gaya bahasa, mimik suara dan lain sebagainya . Bahkan, al-Biqa'I menjelaskan, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir manusia, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, dikali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Terkadang dengan kata-kata, dan terkadang pula dengan perbuatan_dengan ucapan, tulisan_isyarat, dan lain-lain. Dengan demikian, manusia tadi mampu untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya. Demikian antara al-Biqa'i.

Di sisi lain, kita tidak perlu menyatakan bahwa pengajaran Allah melalui ilham-Nya itu adalah pengajaran bahasa. Ia adalah penciptaan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial. Hal itulah yang mendorong manusia untuk saling berhubungan dan hal melahirkan aneka suara yang disepakati bersama maknanya oleh satu komunitas, dan aneka suara itulah yang merupakan bahasa mereka. Memang kata (علم) *'allama/* mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik hingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.[74]

4) Surah *al-'Alaq* ayat 4-5

Pada ayat 4 – 5 di surah *al- 'Alaq* memiliki makna yakni "Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui(nya)". Ayat- ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah SWT. Ayat di atas dilanjtukan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya yaitu dengan menyatakan bahwa: Dia Yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena, yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahui –nya.

[74] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 13, hal. 276-280.

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqliim.* Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqaaliim.* Anak panah yang runcing ujungnya dan yang biasa digunakan untuk mengundi dinamai pula *qalam* (baca QS. *Ali 'Imran* [3]: 44). Alat yang digunakan untuk menulis yaitu dinamai pula *qalam* karena pada asalnya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.

Kata *qalam* disini bermakna yakni hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Hal ini karena dalam bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti "alat" atau "penyebab" untuk menunjuk "akibat" atau "hasil" dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "saya khawatir hujan", yang dimaksud dengan kata "hujan" adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata.

Makna dari hal diatas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. *al-Qalam* ayat, yakni: "Nun, demi Qalam dan apa yang mereka tulis. Terlebih lagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah *al-'Alaq*. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushhaf tidak demikian.

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami maknanya yakni "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya." Kalimat "yang telah diketahui sebelumnya"

disisipkan karena isyarat pada susunan kedua, yaitu "yang belum atau tidak diketahui sebelumnya", sedang kalimat "tanpa pena" ditambah karena adanya kata "dengan pena" dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan "telah diketahui sebelumnya" adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Dari uraian di atas, kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajar manusia. Yakni pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (**علم لدني**) *'Ilm Ladunniy*.[75]

c. Konsep *Ta'lim*

Berdasarkan semua uraian tentang *ta'lim* dari tafsiran al-Mishbah di atas, penulis dapat menganalisa sebagai berikut:

1) *Ta'lim* merupakan kegiatan pengajaran, yakni adanya kegiatan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat orang yang mengajar dan ada yang di ajar. Sebagaimana yang termaktub dalam surah *al-Baqarah* ayat 31, وعلم ءادم " Dan Dia mengajarkan kepada Adam", yakni menurut Tafsir al-Mishbah Allah (Yang Mengajar) mengajar Adam (Yang diajar).

2) Dalam proses ta'lim, yakni kegiatan belajar mengajar diawali dari pengenalan nama-nama, fungsi dan kegunaan dari apa yang akan

[75] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 15, hal 463-465.

diajarkan kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana kontekstual tafsiran ayat 31 dari surah *al-Baqarah* dalam tafsir al-Mishbah yakni "Dia Allah Mengajar Adam كلهاالاسماء nama-nama benda seluruhnya, yakni member potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarnya mengenal fungsi benda-benda".

3) Seorang yang menjadi pengajar dalam kegiatan *ta'lim* haruslah memiliki kriteria: berilmu, percaya diri, bijaksana , memiliki retorika penyampaian yang baik dan hikmah, mampu memaparkan dengan berbagai alat, sarana dan metode agar pemaparan dapat tersampaikan secara efektif/efisien, serta mampu menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kadar peserta didik dengan memahami potensi orang yang di ajar. Hal ini didasarkan dari surah *al-Baqarah* ayat 31 yang secara kontekstual bahwa Allah lah yang menjadi pengajar nabi adam, tentu Allah sebagi Tuhan Sang Pecipta Maha mengetahui dan Maha bijaksana.

4) Peserta didik (yang diajar) memiliki potensi yang di anugerahkan oleh Allah SWT. maka dalam kegiatan ta'lim harus dilaksanakan sebagai berikut:

    a) Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan do'a dan mengingat Allah SWT. sebagai sumber pengetahuan yang Maha pemilik ilmu. Hal ini didasarkan pada tafsiran ayat 32 dalam tafsir al-Mishbah, yang menunjukan bahwa malaikat mengucapkan

kalimat tasbih sebagi bentuk meng-Esakan Allah yang Maha mengetahui dan Maha bijksana.

b) Pengajaran dilakukan dengan adanya interaksi stimulus-respon antara pengajar dengan yang diajar. Sebagaimana jelas makna dari tafsiran surah *al-baqarah* ayat 31 dalam tafsir al-Mishbah, bahwa dalam pengajaran Allah SWT. terjadinya dialog Allah terhadap Nabi Adam, dengan ada perintah Allah terhadap Nabi Adam untuk memaparkan kembali apa yang telah Allah ajakam (Ilhamkan) untuk membuktikan kepada para malaikat

c) Pengajaran dilakukan dengan berbagai ekspresi,gaya, metode, retorika pandai berbicara dan strategi yang baik oleh pengajar agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Sebagaimana firman Allah dalm surah *Ar-Rahman* ayat 1-4, yang menurut tasir al_Mishbah yakni Allah mengajarkan dengan kasih sayang, dan ta'lim tidak hanya terbatas dalam ucapan,, tetapi mecakup beragai ekspresi (al-*bayan*)]

d) Ta'lim yakni kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan tidak hanya dengan penyampaian atau metode ceramah, namun juga pengajaran dilaksanakan dengan pena (tulisan), sarana, dan usaha. Hal ini sebagaimana firman Allah pada surah *al-'Alaq* yat 4-5, yang secara tafsiran menurut tafsir al-Mishbah

yakni “Allah mengajar manusia (Para Nabi dan Rasul) dengan pena, yakni maksudnyaa dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum mereka ketahui”.

e) *Ta’lim* juga merupakan kegiatan belajar megajar yang disampaikan adalah pengetahuan baru atau apa-apa yang belum diketahui peserta didik untuk diajarkan agar menjadi tahu dan mengerti. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, pada surah *al-‘Alaq* ayat 4-5 “yang mengajar manusia dengan pena (4) mengajar manusia apa yang belum diketahuinya. Selain itu juga peserta didik diharuskan untuk lebih banyak membaca, sebagai mana awal surah *al-‘Alaq* ayat 1-2 yakni perintah Allah terhadap manusia untuk membaca.

f) Setelah pengajaran dilaksanakan, maka perlu adanya evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman yang diajar (peserta didik). Hal ini sebagaimana kontekstual tafsiran ayat 31 dalam tafsir al-Mishbah,” setelah pengajaran Allah dicerna Adam as. sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah mengemukakannya (Adam as.) nama-nama benda-benda itu kepada para malaikat”.

g) Proses harus dilaksanakn dengan ikhtiar kesungguhan baik oleh pengajar maupun yang diajar untuk meraih ilmu. Hal ini sebagailmana makna dalam bahasa ‘Arab, kata علم yang

terdapat dari ayat-ayat ta'lim di atas menunjukan bentuk *fi'il wazan fi'il tsulasi mazid bi harfun wahid,* yang memiliki makna kata krja yang dilakukan berulang-ulng atau berkesinambungan.

h) Diakhiri dengan do'a dan mengingat Allah sebagai penutup dari proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sebagaimana pada surah *al-Baqarah* ayat 32, setelah para malaikat mengagumi atas Maha Mengetahui-Nya Allah, maka mereka megucapkan kalimat *tasbih* atas keagungan Allah SWT.

5) *Ta'lim* adalah kegiatan pengajaran yang lebih dominan pentransferan ilmu dari pengajar kepada yang di ajar, namun harus di iringi dengan adab, dan tata kerama yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena, dari setiap ayat-ayat ta'lim yang penulis pahami, yang diajarkan itu lebih dominan bersifat pengetahuan.

6) *Ta'lim* merupakan kegiatan dari pengajaran yang lebih dominan mengasah ranah kognitif (pengetahuan) walaupun tidak melupakan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

2. Konsep *Tadris*

kata *Tadris* (تدريسا) adalah bentuk *mashdar* yang berasal dari kata (درس- يدرس- تدريسا) yang dikenal dalam istilah ilmu nahwu/shorf adalah bentuk timbangan *fi'il tsulatsi mazid biharfun wahid* yang memiliki makna kata kerja yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan.

Di dalam Al-quran, kata (درس) *darasa* sebagai dasar dari kata kerja *fi'il*nya dengan berbagai bentuk variasi yang semakna atas dasar *fi'il*nya yakni, terdapat 6 kali disebutkan secara variatif, baik dalam bentuk *madhi, mudhari', 'amar* maupun *isim* atau *masdar* .[76] Namun peneliti hanya mengutip 4 ayat yang menurut hemat penulis sangat sesuai dengan pembahasan konsep *tadris.* Ayat-ayat tersebut terdiri dari surah *al-An'am* ayat 105, al-A'raf ayat 169, *a*l-*Qalam* ayat 37 dan surah *Saba'* ayat 44.

a. Ayat-ayat Tentang *Tadris*

Adapun Ayat-ayat *tadris* yang menurut peneliti sesuai dengan konsep *tadris* yakni :

1) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-An'am* ayat 105.

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui."[77]

2) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-A'raf* ayat 169.

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُواْ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

[76] Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahharos Li al Fadzhil Al-quran al-'Karim*, Darul Hadits (Khalf Jami' al Azhar), hal. 348-348 .

[77] Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-quran Terjemah…,* hal. 142

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?[78]

3) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-Qalam* ayat 37.

أَمۡ لَكُمۡ كِتَٰبٞ فِيهِ تَدۡرُسُونَ

Artinya: “Atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?”[79]

4) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *Saba’* ayat 44.

وَمَآ ءَاتَيۡنَٰهُم مِّن كُتُبٖ يَدۡرُسُونَهَاۖ وَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمۡ قَبۡلَكَ مِن نَّذِيرٖ

Artinya: “Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka Kitab-Kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun.”[80]

b. Tafsiran Ayat-ayat *Tadris* dalam Tafsir al-Mishbah

1) Surah *al-‘An’am* ayat 105

“Demikian itulah kami menganekaragamkan ayat-ayat kami dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: “Engkau telah

[78] *Ibid,,* hal.183
[79] *Ibid,* hal.173
[80] *Ibid,* hal. 434

mempelajari" dan supaya Kami menjelaskan Al-quran itu kepada orang-orang yang mengetahui".

Kata (درست) *darasta* terambil dari kata (درس) *darasa* yang berarti engkau pelajari, yakni membaca dengan seksama untuk menghafal dan mengerti. Ada juga juga yang membaca dengan memanjangkan huruf *dal*, yakni (دارست) *darasta* dalam arti engkau membaca dan dibacakan, yakni oleh Ahl al-Kitab. Bacaan ketiga adalah (درست) *darasat* dalam arti telah berulang, maksudnya uraian-uraian Al-quran telah berulang-ulang terdengar dalam dongeng-dongeng lama. Bacaan mayoritas adalah yang berarti engkau pelajari. Ini serupa dengan firman-Nya: Dan sesengguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Nabi Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, padahal Al-quran adalah dalam bahasa arab yang terang (QS. *An-Nahl*: 103)

Banyak keanekaragaman dan keistimewaan yang dipaparkan oleh Al-quran dan penjelasan-penjelasannya yang diuraikan oleh Nabi Muhammad Saw. Sungguh mengagumkan setiap orang. Sedemikian mengagumkannya sampai-sampai kaum musyrikin menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. Mempelajarinya dari orang lain karena uraian semacam itu menurut mereka tidak mungkin datang kecuali dari seorang

yang sangat berpengetahuan padahal Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis.[81]

2) Surah *al-A'raf* ayat 169

"Maka, digantikanlah sesudah mereka generasi yang mewarisi al-kitab; mereka mengambil harta benda yang rendah ini, dan berkata: 'Kami akan diampuni'. Dan jika datang kepada mereka harta serupa itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga. Bukankah telah diambil dari mereka perjanjian al-kitab, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut didalamnya? Dan negeri akhirat lebih baik bagi mereka yang bertaqwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?".[82]

Pada ayat ini tidak secara mutlak menjelaskan tentang *tadris,* namun terdapat kata *darasuu* yang memiliki makna mereka mempelajari. Hal ini tersirat bahwa dalam kata tersebut menunjukan makna bahwa orang yang sedang mempelajari sesuatu itu tandanya ia aktif bukan pasif. Maka tentu jika kembali kepada asal *fi'il madhi* dari kata *darasuu* maka memiliki makna mempelajari (belajar dan ada objek yang dipelajari).

3) Surah *al-Qalam* ayat 37-41

"Atau adakah bagi kamu sebuah kitab yang kamu padanya mempelajari bahwa sesungguhnya bagi kamu di dalamnya kamu benar-

[81] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 3, hal.594-598.

[82] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 4, hal. 358-361.

benar boleh memilih? atau apakah bagi janji-janji dengan sumpah dari Kami, yang berlaku sampai Hari Kiamat (bahwa) seungguhnya kamu benar-benar dapat menetapkan putusan? Tanyakanlah kepada mereka "siapakah dari mereka yang akan bertanggung jawab?" atau apakah bagi mereka sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu mereka jika mereka adalah orang-orang yang benar."

Pertanyaan menyangkut adanya sebuah kitab yang mereka baca dan pelajari merupakan sindiran terhadap masyarakat musyrik itu karena mereka, walaupun seandainya memiliki kitab, mereka tidak akan dapat membacanya karena mereka adalah masyarakat ummi yang tidak dapat membaca dan menulis. Pengulangan kata (فيه) *fiihi/* di dalamnya yang merujuk kepada kitab dimaksud untuk menekankan bahwa sebenarnya sama sekali tidak ada tercantum di dalam kitab suci Ilahi apa pun_bahkan kitab apa pun_adanya informasi tentang persamaan bahasan dua pihak yang bertolak belakang sifat dan kelakuannya.

Ayat-ayat di atas menafikan segala macam dalil dan dalih yang mungkin dikemukakan guna membuktikan kebenaran dugaan kaum kafir itu. Ini dimulai dengan argumentasi 'aqliah di mana tidak ada yang sehat pikirannya dapat berbeda, disusul dengan argumentasi berdasar penyampaian orang terpercaya yang bersumber dari Allah, lalu disusul dengan kemungkinan adanya perlakuan khusus bagi mereka berdasar janji dari yang berwewenang, dan akhirnya siapa tahu mereka sekedar

meniru ucapan dan pendapat orang lain. Kesemuanya tidak mereka tampilkan.[83]

4) Surah *Saba'* ayat 44

Dan kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka dapat baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) Kami mengutus kepada mereka sebelummu seorang pemberi peringatan pun.

Kata (يدرسونها) *yadrusunaha* terambil dari kata (درس) *darasa* yang berarti membaca secara perlahan disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memahami, yakni mempelajari dengan tekun.[84]

c. Konsep *Tadris*

Berdasarkan semua uraian tentang *tadris* dari tafsiran al-Mishbah di atas, penulis dapat menganalisa sebagai berikut:

1) *Tadris* merupakan suatu kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana makna dari kata درست yang asal katanya berasal dari *fi'il madhi tsulasi mujarrod* yang terdapat dari ayat 105 di surah *al-An'am* yakni memiliki arti telah mempelajari. Sebagaimana Quraish shihab di dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan inti dari ayat 105 pada surah *al-An'am* bahwa Al-quran merupakan hidangan berbagai macam petunjuk dalam kehidupan,

[83] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 14, hal.259-261

[84] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 10, hal.641-643.

maka manusia harus mempelajari dan memahami isi kandungan Al-quran agar manusia memperoleh ilmu petunjuk dalam menjalani kehidupan.

2) Dalam proses tadris, pembelajaran terdapat 2 subjek yakni pendidik (pengajar) dan peserta didik (si pembelajar). Namun berbeda dengan *ta'lim, tadris* dalam proses pembelajaran menunjukan bahwa peserta didik lah (si pembelajar) sebagai subjek sekaligus objek yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik (pengajar) hanya sebagai fasilitator untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan makna dari kata درست menunjukan bahwa peserta didik lah yang belajar (aktif) sedangkan pendidik hanya memberikan petunjuk dalam pembelajaran, sebagaiman Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui Al-quran.

3) Dalam proses pembelajaran, peserta didik (si pembelajar) harus di arahkan untuk mampu berpikir (ranah kognitif) untuk melakukan kegiatan belajar, dengan kegiatan utama yakni: membaca, memahami, menghafal, menganalisa, berpikir, mengeksperimen (praktik/ percobaan) dan mampu membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari pemahaman si peserta didik. Semua kegiatan proses pembelajaran harus dilakukan dengan tekun, sungguh-sungguh, dan dengan adab-adab sesuai norma agama. Hal ini berdasarkan tafsiran surah al-An'am ayat 105 yang menurut tafsir al-Mishbah, kata درست berasal dari kata

درس yang berarti ‘engkau pelajari’ yakni maksudnya membaca dengan seksama untuk menghafal dan mengerti.

4) Dalam proses pemnbelajaran, pendidik harus mampu membuat pembelajaran aktif, agar si peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran, dengan mengasah potensi kognitifnya,afektifnya dan psikomotoriknya, dan adapun adab-adab dalam pembelajaran *tadris* sama seperti *ta’lim* yakni selalu dimulai dan diakhiri dengan do’a dan mengingat Allah SWT sebagai Sumber utama ilmu pengetahuan.

5) Oleh karena itu, Kata *al-tadris*, termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam, kata al-tadris digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu non agama, seperti Mathematika, biologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya dan dasar dan fisika. Singkatnya menurut hemat penulis *tadris* adalah pembelajaran ilmiah terkhusus mempelajari ilmu-ilmu non agama walaupun berdasarkan nilai-nilai keIslama (Islamisasi Ilmu).

3. Konsep *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-quran dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb, rabbayaani, nurabbi, yurbi,rabbiyuun, rabbaani,*dan *yarubbu* dengan

segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 952 kali.[85] Oleh karena itu penulis hanya mengutip 3 ayat yang menurut penulis sesuai untuk konsep *tarbiyah*, yakni surah *al-Baqarah* ayat 276, *al-Isra'* ayat 24, dan *asy-Syua'ara* ayat 18.

a. Ayat-ayat Tentang *Tarbiyah*

Adapun Ayat-ayat *tarbiyah* yang menurut peneliti sesuai dengan konsep *tarbiyah* yakni :

1) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 276.

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: "Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekahdan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa." [86]

2) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *al-Isra'* ayat 24.

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[87]

3) Firman Allah SWT. di dalam Al-quran surah *asy-Syu'ara* ayat 18.

---

[85] Colle Said, *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah al-Alaq*, dalam Jurnal Studia Islamika: Vol. 13, No.1, Juni 2016/1438H, hal. 96

[86] Departemen Agama RI,(2002) *Mushaf Al-Quran Terjemah…,* hal. 48

[87] *Ibid*, hal.285

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: ‘‘Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.’’[88]

b. Tafsiran Ayat-ayat *Tarbiyah* dalam Tafsir al-Mishbah

1) Surah *al-Baqarah* ayat 276

Allah memusnahka riba (sedikit demi sedikit) dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai terhadap setiap orang yang (berulang-ulang) melakukan kekufuran dan (selalu) berbuat banyak dosa.

Kata (يمحق) *yamhaq* yang diterjemahkan dengan memusnahkan, dipahami oleh pakar-pakar ahli bahasa dalam arti mengurangi sedikit demi sedikit hingga habis, sama halnya dengan sinar bulan setelah purnama, berkurang sedikit demi sedikit, sehingga lenyap dari pandangan. Demikian juga dengan riba.

Pada ayat ini terdapat makna dari kata *yurbii*, yang menurut tafsir al-Mishbah memiliki arti menyuburkan (bisa menumbuhkembangakan). Allah tidak menyukai , yakni tidak mencurahkan rahmat, kepada setiap orang yang berulang-ulang melakukan kekufuran dan selalu berbuat banyak dosa.[89] karena, menyuburkan atau menumbuhkan segala sesuatu yang Allah berikan (potensi diri) merupakan bentuk syukur manusia kepada Allah SWT Sang Pencipta.

---

[88] *Ibid,* hal. 368

[89] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 1, hal. 723-724.

2) Surah *al-Isra'* ayat 24

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat dan ucapkanlah: "Tuhanku! Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidikku waktu kecil."

Ayat-ayat ini merupakan ayat yang masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini secara substansi lebih dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memberikan perintah terhadap anak bahwa Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, dan katakanlah, yakni berdo'alah secara tulus: "Wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan serta memberikan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil.".

Redaksi ayat ini agak berbeda dengan ayat al-Hijr di atas karena disini terdapat tambahan kata (الذل) *adz-dzull/*kerendahan. Dalam konteks keadaan burung, binatang itu juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukan ketundukannya kepada ancaman. Nah, disini sang anak diminta untuk merndahkan diri kepada orangtuanya terdorong oleh rasa penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya. Adapun pada

ayat al-Hijr, karena ia ditujukan kepada Nabi Saw. terhadap umatnya, tentu saja kerendahan, dan rasa takut yang dimaksud tidak diperlukan.

Ayat-ayat di atas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu 'Asyur menulis bahwa Imam Syafi'I pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga, bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dan bapak sebagai tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor dimaksud.

Doa yang diperintahkan kepada ibu dan bapak disini menggunakan alasan (كما ربياني صغيرا) *kamaa rabbayaanii shagiiran* dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil, bukan sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil. Jika anda berkata sebagaimana, rahmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari keduanya. Adapun bila anda berkata disebabkan karena, limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah SWT dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memeroleh lebih banyak dari yang kita peroleh serta membalas budi melebih budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan *ihsan* terhadap mereka yang sedang *ihsan* adalah:

“Memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil”?

Ayat di atas juga menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja, ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal; sedang bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal, terlarang bagi anak mendoakannya. Al-quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as. sebagaimana ayat qur’an:

“Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: ‘sesungguhnya aku akan memohonkan ampun bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah” (QS. *al-Mumtahanah* [60]: 4).

Ini secara tegas dilarang Allah untuk meneladaninya karena orangtua (ayah angkat) Nabi Ibrahmi a.s. meninggal dalam keadaan musyrik. (Baca lebih QS. *at-Taubah* [9]: 114)..

Betapapun, doa dan bakti yang diajarkan agama ini, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak/ manusia untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain,apalagi ibu bapak tetapi juga bertujuan mengukuhkan hubungan harmonis antara keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan ummat manusia.

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap-demi tahap secara berjenjang ke atas. Ia dimulai dengan janganlah

engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", yakni jangan menampakan kejemuan dan kejengkelan serta ketidaksopanan kepadanya. Lalu, disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatnya daripada tuntunan pertama karena ia mengandung pesan menampakan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan. Selanjutnya, meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih saying sekaligus kerendahan di hadapan kedua orang tua itu. Perilaku yang lahir dari perasaan kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak dari orang tuanya, yakni selalu memerhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya, sang anak dituntun untuk mendoakan orang tua sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih waktu sang anak masih kecil dan tidak berdaya, sang anak pun suatu ketika pernah mengalami ketidakberdayaan yang lebih besar daripada yang sedang dialami orangtuanya.[90]

3) Surah *asy-Syu'ara* Ayat 18-19

Dia berkata: "bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu, dan engkau telah berbuat suatu perbuatan yang telah engkau lakukan itu dan engkau termasuk orang-orang yang tak membalas budi."

[90] M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati, Volume 7, hal.66-70.

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa a.s. fir'aun tidak menanggapi perintah Allah yang disampaikan Nabi Musa as. itu. Dia berkata mengingatkan Nabi Musa as. tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya: "Bukankah kami, dengan segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki, telah mengasuhmu di antara keluarga kami waktu engkau masih bayi, yakni baru lahir, dan engkau tinggal bersama kami saja tidak bersama keluarga lain menghabiskan beberapa tahun lamanya dari umurmu. Mestinya jasa itu engkau balas dengan baik, bukan seperti apa yang engkau lakukan sekarang.

Selanjutnya, setelah Fir'aun mengingatkan "jasa" keluarganya, dia mengingatkan Nabi Musa as. tentang kesalahannya yang mestinya telah mengakibatkan nyawanya melayang. Fir'aun berkata: Dan, disamping itu, engkau juga telah berbuat suatu perbuatan yang telah engkau lakukan itu, yakni membunuh seorang Mesir, dan engkau termasuk kelompok orang-orang yang tidak membalas budi atas kebaikan kami memeliharamu; lalu engkau membunuh salah seorang bangsa kami. Atau tidak membalas budi bahwa kami membelamu dan tidak mengejar dan menangkapmu."

Kata (وليد) *walid* digunakan dalam arti bayi, jika anak telah menanjak lebih besar, ia dinamani (طفل) *thifl.* Ibn 'Asyur mengutip beberapa sejarahwan Mesir yang berpendapat bahwa Fir'aun yang memungut Nabi Musa as. sewaktu bayi adalah Ramses II yang bernama Marenptah, tetapi dialog di atas terjadi pada masa putra Ramses II itu

yang naik takhta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV SM. Agaknya, Fir'aun Marenptah II putra Ramses II itu diasuh bersama Musa oleh Ramses II itu. Ibnu 'Asyur juga mengemukakan bahwa Nabi Musa as. tinggal di tengah keluarga Fir'aun selama empat puluh tahun. Ulama lain, seperti dalam *Tafsir al-Jalalain.* berpendapat selama tiga puluh tahun.

Dari ayat di atas, menunjukan kisa Nabi Musa a.s. yang sejak kecil di asuh, dan dipelihara oleh keluarga fir'aun. Hal ini menunjukan bahwa konsepn *tarbiyah* yang terdapat pada ayat ini adalah pendidikan informal yaknin pendidikan rumah tangga.

c. Konsep *Tarbiyah*

Berdasarkan semua uraian tentang *tarbiyah* dari tafsiran al-Mishbah di atas, penulis dapat menganalisa sebagai berikut:

1) *Tarbiyah* merupakan kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan proses mendidik, menumbuh kembangkan (potensi peserta didik), memelihara, mendewasakan (fisik dan psikis), memperbaiki dan membina manusia yang belum dewasa secara fisik dan psikis serta yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Kontinue). Hal ini sebagaimana tafsiran surah al-Isra' ayat 24 menurut tafssir al-Mishbah, yakni menunjukan bahwa kedua orang tua mendidik, memelihara, membimbing anak-nya sejak dalam kandungan hingga dewasa dengan rasa kasih sayang.

2) Seorang pendidik dalam tarbiyah ini mencakup, orang tua dalam suatu keluarga, guru di lembaga sekolah, orang-orang yang lebih dewasa di lingkungan kehidupan. Hal ini berdasarkn kontekstual pada surah al-Isra' ayat 24 menunjukan bahwa kata ٱرۡحَمۡهُمَا dhomirnya kedua orang tua, namun pada kita tahu bahwa yang mendidik sekarang ini tidak hanya orang tua, tetapi guru disekolah, pembimbing les, juga dapat dikatakan sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibu dirumah.

3) Objek ranah pendidikan *tarbiyah* yang lebih dominan yakni: afektif dan psikomotorik walaupun demikian tidak mengabaikan ranah kognitif anak didik. Hal ini sebagaimana pada surah *al-Isra'* ayat 24, menurut tafsir al-Mishbah esensi dari mendidiknya orang tua dalam keluarga itu didasari dari keteladanan, maka secara tidak langsung ini merupakan proses pendidikan akhlak (afektif) dan proses pembimbingan yakni dengan menuntun anak untuk ikut ketika orangtuanya melaksanakan ibadah shalat dan lain-lain, dan ini juga bentuk proses pembimbingan (ranak psikomotorik).

4) *Tarbiyah* identik dengan pendidikan keluarga, karena *tarbiyah* sifatnya pendidikan sepanjang hayat, sejak manusia dalam kandungan hingga akhir hayat. Namun melihat perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, kebutuhan yang sangat mendasar saat ini adalah pendidikan yang mampu mengahsilkan manusia yang berakhlakul karimah (ranah afektif) agar sumber daya manusia di

Indonesia mampu menginterpretasikan keilmuannya sesuai dengan akhlak dan norma kehidupan yang sesuai dengan agama dan bangsa. Oleh karena itu, konsep *tarbiyah* tidak hanya menjadi term untuk pendidikan keluarga, akan tetapi juga menjadi konsep utama untuk pendidikan formal di Indonesia saat ini. Hal ini berdasarkan ayat-ayat tarbiyah yang penulis himpun, banyak menceritakan kisah-kisah tentang pendidikan,pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak di dalam keluarga. Sebagaimana surah *al-Isra'* ayat 24, surah *asy-Syu'ara* ayat 18 yang menceritakan kisah nabi musa di asuh olehh fir'aun sejak kecil.

5) Dalam proses pendidikan *tarbiyah* seorang *murabbi* (pendidik) harus memiliki karakter yang baik, menjadi suri tauladan bagi peserta didik, beriman, berilmu, penyayang, berakhlakul karimah dan memiliki jiwa social yang baik. Karena dalam pendidikan *tarbiyah* seorang *murabbi* (pendidik) akan menjadi figure dan tauladan utama yang akan ditiru atau di ikuti oleh peserta didik.

6) *Tarbiyah* tidak hanya bersifat teori namun mengutamakan praktik dalam proses pendidikan berlangsung.

C. Pembahasan

Setelah menghimpun, mereduksi tafsiran ayat dan menganalisis tentang konsep *ta'li, tadris,* dan *tarbiyah* menurut tafsir al-Mishbah, maka dalam pembahasan ini dapat peneliti jelaskan tentang konsep *ta'lim, tadris,*dan *tarbiyah* sebagai berikut :

1. *Ta'lim* merupakan kegiatan pengajaran, yakni adanya kegiatan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat orang yang mengajar dan ada yang di ajar. Sebagaimana yang termaktub dalam surah *al-Baqarah* ayat 31, وعلم ءادم "Dan Dia mengajarkan kepada Adam", yakni menurut Tafsir al-Mishbah Allah (Yang Mengajar) mengajar Adam (Yang diajar).

   Sedangkan *Tadris* merupakan suatu kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana makna dari kata درست yang asal katanya berasal dari *fi'il madhi tsulasi mujarrod* yang terdapat dari ayat 105 di surah *al-An'am* yakni memiliki arti telah mempelajari. Sebagaimana Quraish shihab di dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan inti dari ayat 105 pada surah *al-An'am* bahwa Al-quran merupakan hidangan berbagai macam petunjuk dalam kehidupan, maka manusia harus mempelajari dan memahami isi kandungan Al-quran agar manusia memperoleh ilmu petunjuk dalam menjalani kehidupan.

   Dan Adapun *Tarbiyah* merupakan kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan proses mendidik, menumbuh kembangkan (potensi peserta didik), memelihara, mendewasakan (fisik dan psikis), memperbaiki dan membina manusia yang belum dewasa secara fisik dan psikis serta yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Kontinue). Hal ini sebagaimana tafsiran surah *al-Isra'* ayat 24 menurut tafssir al-Mishbah, yakni menunjukan bahwa kedua orang tua mendidik, memelihara, membimbing anak-nya sejak dalam kandungan hingga dewasa dengan rasa kasih sayang.

2. Dalam proses ta'lim, yakni kegiatan belajar mengajar diawali dari pengenalan nama-nama, fungsi dan kegunaan dari apa yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana kontekstual tafsiran ayat 31 dari surah *Al-Baqarah* dalam tafsir al-Mishbah yakni "Dia Allah Mengajar Adam كلهاالاسماء nama-nama benda seluruhnya, yakni member potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarnya mengenal fungsi benda-benda".

Dalam proses *tadris,* pembelajaran terdapat 2 subjek yakni pendidik (pengajar) dan peserta didik (si pembelajar). Namun berbeda dengan *ta'lim, tadris* dalam proses pembelajaran menunjukan bahwa peserta didik lah (si pembelajar) sebagai subjek sekaligus objek yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik (pengajar) hanya sebagai fasilitator untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan makna dari kata درست menunjukan bahwa peserta didik lah yang belajar (aktif) sedangkan pendidik hanya memberikan petunjuk dalam pembelajaran, sebagaiman Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui Al-quran.

Adapun khas dalam tarbiyah ini mencakup, pendidik adalah orang tua dalam suatu keluarga, guru di lembaga sekolah, orang-orang yang lebih dewasa di lingkungan kehidupan. Hal ini berdasarkn kontekstual pada surah *al-Isra'* ayat 24 menunjukan bahwa kata ٱرۡحَمۡهُمَا dhomirnya kedua

orang tua, namun pada kita tahu bahwa yang mendidik sekarang ini tidak hanya orang tua, tetapi guru disekolah, pembimbing les, juga dapat dikatakan sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibu dirumah.

Ta'lim, Tadris dan *Tarbiyah* memiki perbedaan yang mendasar jika di tinjau dari implementasinya, namun secara umumnya ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan dan satu-kesatuan yang paling mendasar, yakni proses kegiatan dalam pendidikan. Jika ditinjau dari dasar perbedaan *konsep Ta'lim, Tdaris, dan Tarbiyah*, maka penulis dapat menjelaskan perbedaan sederhana yakni sebagai berikut:

a. *Ta'lim* adalah Pengajaran, proses pentransferan ilmu (Kognitif)

b. *Tadris* adalah Pembelajaran (khusus pembelajaran yang bersifat ilmiah) yang peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif, dan identik dengan pelajaran non agama yang memeerlukan kajian ilmiah, eksperimen dan praktik (kognitif dan psikomotorik)

c. *Tarbiyah* adalah Pendidikan (membina, menumbuhkembangkan potensi, memelihara, menjaga , mengarahkan dan membimbing) yang sifatnya lebih mengarah ranah afektif dan psikomotorik pesertadidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian, pembahasan dan analisa yang penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai konsep *ta'lim, tadris*, dan *tarbiyah* , maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan tentang Konsep *ta'lim, tadris,* dan *tarbiyah* menurut Tafsir al-Mishab, yakni sebagai berikut:

1. *Ta'lim, Tadris,* dan *Tarbiyah* adalah konsep hakikat pendidikan Islam, yang tidak hanya dikenal sebagai hakikat pengertian pendidikan Islam, namun ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan unsur konsep hakikat pendidikan Islam berdasarkan Al-quran.

    a. *Ta'lim* adalah proses kegiatan belajar megajar (ada yang mengajar dan diajar) yakni proses pentrasferan ilmu (knowledge) agar peserta didik berilmu. Dalam proses ta'lim tidak hanya dilaksanakan melalui metode ceramah atau penyampaian dengan retorika, namun juga menggunakan sarana-prasarana dan media agar lebih efektif dalam pencapaian tujuan dari pengajaran.

    b. *Tadris* adalah proses kegiatan pembelajaran yakni ada yang belajar (peserta didik) dan ada yang mengarahkan proses belajar seseorang (pendidik). Namun, yang menjadi subjek pada proses kegiatan tadris adalah peserta didik yang sedang belajar, sedangkan pendidik hanya membarikan petunjuk, arahan, dan acuan agar si peserta didik lah yang belajar dengan membaca, menngimajinasi,

memahami, mengeksplorasi, menganalisis dan menyimpulkan. Maka setelah itu pendidik akan membrikan memberikan penguatan dan pengaraha yang terarah setelah peserta didik belajar dalam pembelajaran tersebut.

c. *Tarbiyah* adalah proses kegiatan mendidik, membimbing, memelihara, dan membina manusia yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa seutuhnya, baik itu yang utama dilaksanakan oleh kedua orang tua dalam rumah tangga, dan juga di dorong oleh guru dalam pendidikan formalnya, serta lingkungan yang mempengaruhinya. Dan proses kegiatan tarbiyah ini sifatnya pendidikan yang berkesinambungan sejak lahir hingga meninggal dunia, atau dengan istilah *Life Long Education.*

2. *Ta'lim, Tadris* dan *Tarbiyah* memiki perbedaan yang mendasar jika di tinjau dari implementasinya, namun secara umumnya ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan dan satu-kesatuan yang paling mendasar, yakni proses kegiatan dalam pendidikan. Jika ditinjau dari dasar perbedaan *konsep Ta'lim, Tdaris, dan Tarbiyah*, maka penulis dapat menjelaskan perbedaan sederhana yakni sebagai berikut:

   d. *Ta'lim* adalah Pengajaran, proses pentransferan ilmu (Kognitif)

   e. *Tadris* adalah Pembelajaran (khusus pembelajaran yang bersifat ilmiah) yang peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif, dan identik dengan pelajaran non agama yang

memeerlukan kajian ilmiah, eksperimen dan praktik (kognitif dan psikomotorik)

f. *Tarbiyah* adalah Pendidikan (membina, menumbuhkembangkan potensi, memelihara, menjaga , mengarahkan dan membimbing) yang sifatnya lebih mengarah ranah afektif dan psikomotorik pesertadidik.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran yakni sebagai berikut:

1. Diharapkan hendaknya, pendidikan Islam di Indonesia saat ini, tidak hanya terlena dengan melaksankan kegiatan pendidikan yang mengadopsi dari system pendidikan barat, namun hendaklah semua lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia saat ini kembali kepada konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-quran dan hadits.
2. Diharapkan untuk masyarakat umum, hendaklah mampu menerapkan pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat, dan terkhusus dalam lingkungan keluarganya. Konsep pendidikan Islam yakni *ta'lim, tadris* , dan *tarbiyah* sangat relevan dan utama untuk di terapkan dalam kehidupan agar dapat membentuj generasi Islam yang Rabbani.
3. Diharapkan terkhusus kepada semua pihak dan para calon-calon pendidik, hendaklah selalu meningkatkan kualitas kilmuan terkhusus kembali

memahami konsep pendidikan Islam yang kaffah, yakni *ta'lim, tadris* dan *tarbiyah,* agar para calon-calon pendidik dimasa akan datang mampu menciptakan pendidikan bermutu yang mengahsilkan output/ Sumber daya manusia yang berkualitas,beriman, berakhlakul karimah dan mempunyai skill ilmu dalam menempuh kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, (2008) *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana.

Abdussalam, Suroso, (2011), *Sistem Pendidikan Islam,* Surabaya: Sukses.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahharos Li al Fadzhil Al-quran al-'Karim*, Darul Hadits (Khalf Jami' al Azhar).

Almanhaj.or,id,/2677-apa-dan-kemana-pendidikan-Islam.html, (Artikel), diakses pada tanggal 28-juni2018: pukul 07.21 Wib.

Al-Qattan, Manna', (2009), *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Baidan, Nashruddin, (2000), *Metodologi Penafsiran Al-quran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chanifudin, *Potensi Belajar dalam Al-quran Telaah Surat An-Nahl: 78, (Konsep Akal dalam Tafsir Al-Mishbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam),*dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pnedidikan Islam Vol. 05, Juli 2016.

Departemen Pendidikan Nasional ,(2007), *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama RI, (2002), *Mushaf Al-quran Terjemah,* Jakarta: Al Huda.

Dolashahab,"Tafsir alMisbah",http:www.mailarchive.com/ppi@freelists.org/tafsir al-misbah_08651.htm.1;sun, 21 Des 2017.

Fatah Jalal, Abdul, (1988), *Azas-azas Pendidikan Islam,* Bandung: Cv Diponegoro.

Gusmian, Islah, (2013), *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi,* Yogyakarta: LkiS.

Hay Al-Farmawi, Abdul, (2002), *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya,* (Penerjemah Rasihan Anwar), Bandung: Pustaka Setia.

http://m.liputan6.com/regional/read/3271400/siswa-pemukul-guru-budi-dijerat-pasal-pembunuhan-berencana, diakses pada: (23 Mei 2018, pukul 13.10 Wib).

http://Metro.Sindonews.com, Kasus *Kekerasan Anak di Bekasi Meningkat Tajam Setiap Tahun*, Diakses pada (23 Mei 2018, pukul 12.08 Wib).

Iskarim, Mohammad, *Dekandensi Moral Dikalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, dalam Jurnal Edukasia Islamika: Vol. 1, No. 1, Desember 2016/1438.

Lexy J.M, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, (2015), *Revolusi Mental Dalam Pendidikan* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group Publishing.

Putra, Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ramayulis, (2015), *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Ridwan, Muhammad, (2018), *Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Al-quran,* dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 Nomer.1, ISSN:2614-8013.

Rosyadi, Ahmad, (2014*), Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam* ,Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Shihab, Quraish, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* , Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish, (1997), *Wawasan Al-quran (Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* , Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish,(1992), *Membumikan Al-quran(Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehiudpan Masyarakat,* Bandung: Penerbit Mizan.

Shihab,Quraish, (2002),*Sekapur Sirih Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran,*Jakarta: Lentera Hati.

Sitorus, Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.

Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suwati, Yuli, *Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Tunas Hijau Samarinda*, dalam Jurnal eJournal Ilmu Administrasi BIsnis,Vol.1, No. 1, 2013, hal. 44

Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Syafaruddin, dkk, (2016) *Pendidikan PraSekolah*, Medan: Perdana Publishing.

Syah, Ahmad, (2008), *Term Tarbiyah,Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.

Tafsir, Ahmad, (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usiono, (2006), *Pengantar Filsafat Pendidikan,* Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Zainal Arifin Zakaria,(2012) *Tafsir Inspirasi,* Medan: Duta Azhar.